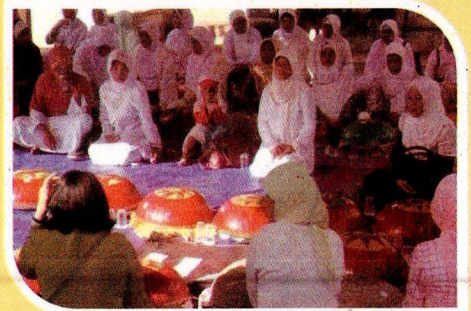
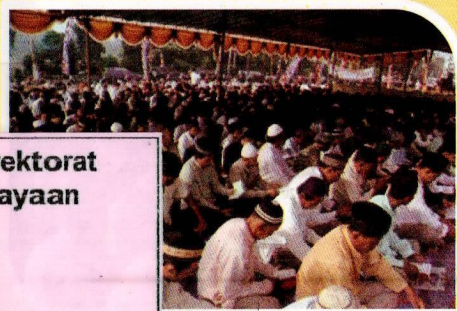
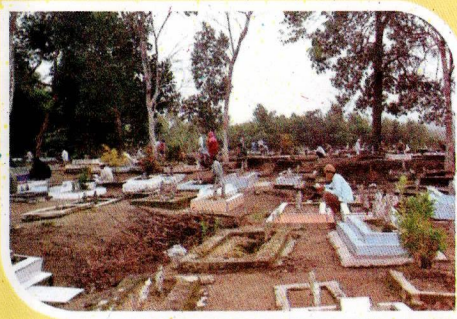


Hendri Purnomo

# **PERSPEKTIF NILAI DALAM TRADISI KENDURI RUWAH KUBUR**

**DI DESA KERETAK, KECAMATAN SUNGAI SELAN,  
KABUPATEN BANGKA TENGAH,  
PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG**

Editor : Dwi Sobuwati



Direktorat  
Budaya

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA  
TANJUNGPINANG  
2012

390

11/11

2

Hendri Purnomo

---

**PERSPEKTIF NILAI DALAM TRADISI  
KENDURI RUWAH KUBUR  
DI DESA KERETAK, KECAMATAN SUNGAI SELAN,  
KABUPATEN BANGKA TENGAH,  
PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG**

---

Editor : Dwi Sobuwati

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA  
TANJUNGPINANG

2012

**PERSPEKTIF NILAI DALAM TRADISI  
KENDURI RUWAH KUBUR**  
DI DESA KERETAK, KECAMATAN SUNGAI SELAN,  
KABUPATEN BANGKA TENGAH,  
PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

**Penulis**

Hendri Purnomo

**Editor**

Dwi Sobuwati

**Desain Cover**

Milaz Grafika

**Tata Letak**

Milaz Grafika

**Penerbit**

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA  
TANJUNGPINANG  
2012**

**ISBN : 978-979-1281-55-3**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas izin-Nya Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Tanjungpinang dapat melakukan berbagai penelitian di bidang kebudayaan dan kesejarahan. Sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, BPNB Tanjungpinang memiliki tugas utama melakukan penelitian kesejarahan dan budaya di wilayah kerjanya yang meliputi Provinsi Kepulauan Riau, Riau, Jambi dan Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian yang merupakan salah satu dari rangkaian kegiatan program inventarisasi dan dokumentasi, diperlukan tidak hanya sebagai bahan rujukan dalam merumuskan kebijakan pembangunan kebudayaan tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum yang membutuhkan informasi atau data tentang berbagai nilai budaya. Agar tujuan tersebut tercapai, maka hasil-hasil penelitian sudah seharusnya diterbitkan dalam bentuk buku dan selanjutnya disebarluaskan kepada masyarakat.

Dalam kaitannya dengan hal itu, sebagai wujud komitmen terhadap tanggungjawab yang diembannya maka pada tahun 2012 ini, BPNB Tanjungpinang menerbitkan buku hasil penelitian berjudul **Perspektif Nilai Dalam Tradisi Kenduri Ruwah Kubur**. Untuk itu BPNB Tanjungpinang mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan sehingga dapat dihasilkan buku penelitian ini dan terlaksana penerbitannya.

Harapan kami, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan memberi kontribusi terhadap pembangunan kebudayaan.

Kepala  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang



Dr. Suarman  
NIP. 19630101 199103 1 001



# DAFTAR ISI

Daftar Isi .....	5
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
I.1. Latar Belakang .....	1
I.2. Tujuan Penulisan .....	4
I.3. Ruang Lingkup Penulisan .....	5
I.4. Metode Penulisan .....	5
I.5. Kerangka Pemikiran .....	6
<b>BAB II GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>13</b>
2.1. Kabupaten Bangka Tengah .....	13
2.1.1 Lokasi dan Keadaan Alam .....	13
2.1.1.1. Letak Geografis dan Luas Wilayah .....	13
2.1.1.2. Keadaan Alam .....	17
2.1.2 Pemerintahan .....	19
2.1.3 Penduduk dan Ketenagakerjaan .....	20
2.2. Desa Keretak .....	21
2.2.1 Asal Usul Desa Keretak .....	21
2.2.2 Kondisi Sosial dan Budaya .....	24
2.2.2.1 Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Keretak .....	24
2.2.2.2 Kebudayaan Masyarakat Desa Keretak .....	32
<b>BAB III YASIN AKBAR RUWAH KUBUR .....</b>	<b>37</b>
3.1 Tradisi Ruwahan .....	37
3.1.1. Keutamaan Bulan Sya'ban (Ruwah) .....	38
3.1.2. Kearifan Tradisi Ruwahan .....	39

3.1.3. Asal Usul Ruwah Kubur	
Desa Keretak .....	42
3.2. Persiapan Kenduri Ruwah Kubur .....	44
3.3. Pelaksanaan Kenduri Ruwah Kubur .....	52
<b>BAB IV PERSPEKTIF NILAI-NILAI DALAM</b>	
<b>TRADISI KENDURI RUWAH KUBUR .....</b>	<b>67</b>
4.1. Nilai-nilai dalam Tradisi Kenduri	
Ruwah Kubur .....	67
4.2. Perubahan dalam Tradisi Kenduri	
Ruwah Kubur .....	74
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>79</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kebutuhan manusia pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu biologis, sosiologis dan psikologis. Kebutuhan tersebut pada mulanya merupakan insting semata. Ia baru menjadi tindakan kebudayaan apabila yang dilakukannya diselimuti oleh aturan, norma-norma dan nilai-nilai. Dengan perkataan lain, cara dan bagaimana ia memenuhi kebutuhan dasar itulah kemudian kita sebut sebagai tindakan budaya. Artinya, bagaimana manusia memenuhi ketiga kebutuhan tersebut, disitulah yang kemudian melahirkan kebudayaan.

Banyak defenisi kebudayaan dengan titik berat aspek yang berbeda-beda, baik aspek kebendaan (fisik-materil) maupun aspek non-benda (non fisik) spritual. Suparlan, yang dikutip Sindu Galba dkk (2002) misalnya, mendefinisikan kebudayaan sebagai seperangkat pengetahuan dan keyakinan yang dipunyai oleh masyarakat tertentu yang digunakan sebagai *blue print* (pedoman) bagi kehidupan masyarakat bersangkutan. Sebagai pedoman kehidupan, maka kebudayaan digunakan sebagai acuan untuk interpretasi lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong serta menghasilkan terwujudnya tindakan-tindakan yang bermakna dalam menghadapi lingkungan tersebut untuk dapat memanfaatkannya. Setiap kebudayaan terdiri atas sistem-sistem kategorisasi, yaitu untuk mengkategorisasikan dirinya dalam lingkungan-lingkungan yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat tersebut, yang sistem-sistem pengkategorisasiannya menghasilkan konsep-konsep yang ada dalam kebudayaan. Konsep-konsep tersebut bukan hanya berupapengetahuan, tetapi juga berupa teori dan metode-metode untuk mengkategorisasikan, merangkai konsep-konsep yang terseleksi. Konsep-konsep yang dirangkai akan menjadi sebuah konsep baru dan



atau teori serta metode baru yang relevan kegunaannya dengan permasalahan yang ada dalam lingkungan yang dihadapi.

Operasionalisasi dari suatu kebudayaan di dalam kehidupan masyarakat adalah melalui pranata-pranata yang ada di dalam masyarakat tersebut. Pranata yang merupakan sebuah sistem antarhubungan norma-norma dan pranata itu terwujud karena digunakan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang dianggap penting oleh masyarakat tersebut.

Supardi (2001)<sup>1</sup>, menyebut bahwa secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai ide, gagasan dan perilaku serta benda sebagai perwujudan kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sementara itu, Koentjaraningrat (1996), mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Proses belajar adalah kata kunci dalam kebudayaan. Oleh karena itu, apa pun definisi yang hendak ditunjukkan kepada kebudayaan, ia tidak boleh lepas dari proses belajar, karena kebudayaan memang harus dipelajari dan bukan datang dengan sendirinya, sehingga kita mengenal istilah internalisasi dan sosialisasi; dua buah konsep yang berbeda tetapi seringkali disamakan dalam penggunaannya. Berbeda, karena internalisasi adalah penanaman nilai-nilai budaya, sedangkan sosialisasi adalah proses permasyarakatan agar dikemudian hari seseorang dapat berperan sesuai dengan aturan-aturan, norma-norma, dan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakatnya.

Dari berbagai definisi kebudayaan sebagaimana disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan pada dasarnya adalah tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya dalam arti luas yang diperoleh dengan cara belajar.

---

<sup>1</sup> Dalam Makalah yang berjudul "Pemberdayaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa" yang disampaikan pada Penataran Pamong Budaya Spritual, Direktorat Tradisi dan Kepercayaan tahun 2001.

Unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaan, tampaknya juga di antara pakar yang satu dengan lainnya berbeda pendapat. Ernest Cassirer, yang dikutip oleh oleh Nunus Supardi (2001) misalnya, membagi kebudayaan ke dalam 5 unsur, yakni: kepercayaan, bahasa, kesenian, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Sedangkan, Koentjaraningrat (1996) membaginya ke dalam 7 unsur yang sifatnya universal, yakni: bahasa, sistem teknologi, sistem matapencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem matapencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem religi, dan kesenian.

Lepas dari masalah perbedaan jumlah unsur dalam kebudayaan, yang jelas bahwa keduanya menyebutkan salah satu unsur yang sama dalam sebuah kebudayaan, yaitu sistem religi dan atau kepercayaan. Ada banyak teori yang berkenaan dengan sistem religi. Beberapa diantaranya adalah “teori ruh” yang disampaikan oleh E.B. Tylor dan “teori batas akal” yang disampaikan oleh J.G. Frazer (Koentjaraningrat, 1998). Tylor menyebutkan bahwa asal-mula dari religi adalah kesadaran manusia akan konsep ruh yang sebaliknya disebabkan oleh dua hal, yaitu pertama, perbedaan yang tampak antara benda-benda yang hidup dan benda-benda yang mati; kedua, karena pengalaman mimpi, dalam mimpinya manusia melihat dirinya berada di tempat-tempat lain selain tempat ia tidur. Dari mimpi ini timbulah kesadaran bahwa roh-roh orang yang telah meninggal (nenek moyang) menempati tempat-tempat tertentu. Kesadaran inilah yang kemudian menumbuhkan kepercayaan dan sekaligus terhadap roh nenek moyang (animisme). Sementara itu, Frazer dengan teori batas akalnya mengatakan bahwa ketika seseorang tidak bisa lagi menjelaskan tentang gejala alam yang dahsyat, seperti gunung yang meletus, tanah yang longsor, gelombang yang besar, dan lain sebagainya, maka bersamaan dengan itu timbulah kepercayaan bahwa tempat-tempat tertentu mempunyai kekuatan gaib (dinamisme). Dalam konteks ini apa yang ditumbuh dan dikembangkan oleh suatu masyarakat dalam kaitannya dengan apa yang dipercayai itu adalah masuk dalam wilayah kebudayaan. Dalam kebudayaan kepercayaan

lama dan agama baru (kepercayaan yang mempunyai semacam nabi dan kitab suci) masuk dalam koridor religi yaitu salah satu unsur dari tujuh unsur kebudayaan seperti dijelaskan oleh Koentjaraningrat.

Suatu hal yang pasti, baik dalam kepercayaan (lama) maupun dalam agama selalu terdapat ritus atau upacara yang dilaksanakan sebagai wujud tindakan terhadap suatu agama atau kepercayaan tertentu. Religi itu sendiri masih menurut Koentjaraningrat mempunyai beberapa unsur, yaitu pendukung (mulai dari pimpinan sampai umat); peralatan upacara dan simbol-simbol; dan upacara (kegiatan ritual).

Ritus atau upacara tradisional yang hidup dalam masyarakat merupakan bagian dari khasanah budaya kita dan karenanya mesti dilestarikan dalam pengertian luas (dilindungi/dilestarikan, dikembangkan, dan dimanfaatkan). Oleh karena itu, maka Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang, sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang bagian tugasnya adalah untuk melakukan kajian terhadap berbagai upacara-upacara tradisional yang terdapat dalam masyarakat, merasa memandang perlu untuk melakukan inventarisasi, mendeskripsikan dan kemudian menganalisisnya untuk disusun menjadi satu laporan penelitian.

Upacara-upacara tradisional yang ada dalam masyarakat tersebut, sarat dengan makna dan juga nilai yang perlu diungkap karena bermanfaat dalam rangka pembangunan masyarakat Indonesia dalam arti luas. Misalnya saja, berbagai simbol-simbol dan tindakan sakral yang bertujuan untuk terciptanya harmonisasi manusia dengan alam sekitarnya, yang disebut kearifan tradisional.

## **1.2. Tujuan Penulisan**

Ritual atau upacara tradisional begitu banyak tersebar di berbagai tempat di Indonesia, sebagian besar diantaranya layak untuk dilestarikan dan dikembangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Untuk itu, tujuan kegiatan ini adalah:

- 1) Melakukan penelitian terhadap proses ritual Kenduri Ruwah Kubur

di Desa Keretak dan nilai-nilai serta makna yang terkandung didalamnya.

- 2) Melakukan sosialisasi aset-aset tradisi hasil penelitian yang ada di wilayah kerja Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang dalam bentuk buku-buku hasil penelitian, dimana dalam kegiatan ini dilakukan di Desa Keretak, Kecamatan Sungai Selan, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

### 1.3. Ruang Lingkup Penulisan

Penelitian tentang **Perspektif Nilai Dalam Tradisi Kenduri Ruwah Kubur** dilakukan di Desa Keretak, Kecamatan Sungai Selan, Kabupaten Bangka Tengah. Dengan batasan ruang lingkup kegiatannya sebagai berikut :

1. Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, metode dan kerangka pemikiran.
2. Gambaran umum daerah penelitian.
3. Prosesi kegiatan *kenduri ruwah* meliputi asal usul kenduri ruwah, dilanjutkan tahap persiapan, dan tahap pelaksanaan kegiatan.
4. Melakukan pencatatan terhadap nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalam tradisi kenduri ruwah kubur.

### 1.4. Metode Penulisan

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yakni *wawancara* dan *observasi* untuk menjangkau data di lapangan, serta *study literature* (studi kepustakaan) sebagai penjangkauan data sekundernya. Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*depth interview*) kepada informan yang mempunyai pengetahuan mendalam tentang adat Ritual *Kenduri Ruwah Kubur*.

Sedangkan *observasi* (pengamatan) dilakukan guna mengetahui kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan sebelum, pada saat dan

setelah berlangsungnya prosesi Kenduri Ruwah.

### **1.5. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama. Penggunaan pendekatan sosiologi agama dipandang sangat membantu kajian ini. Agama merupakan aspek sentral dan fundamental dalam kebudayaan. Kebudayaan dalam arti keseluruhan, isi konkrit yang terkandung di dalamnya, dapat bersinergi atau berkonflik dengan keadaan dan situasi yang ada atau dengan proses transformasinya dimasa depan.

Teori fungsional yang dikemukakan oleh Tomas F. O’Dea dalam buku yang berjudul Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal menyebutkan bahwa :

“Teori fungsional ialah segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya. Kerana agama sejak dahulu hingga kini masih ada, maka jelas agama mempunyai fungsi, atau akan memerankan sejumlah fungsi “<sup>2</sup>

Teori fungsional menyediakan suatu jalan masuk yang bermanfaat untuk memahami agama sebagai fenomena sosial yang universal, dan memiliki arti penting fungsionalnya terhadap kebudayaan, masyarakat, dan kepribadian manusia. Agama memberi kebudayaan sebagai tempat berpijak yang berada diluar pembuktian, atau tidak terbukti. Agama memberikan sumbangan sistem sosial dalam kondisi titik kritis, yaitu pada saat manusia menghadapi ketidakpastian dan ketidakberdayaan. Agama juga menyediakan sarana untuk menyesuaikan diri dengan frustrasi kerana kecewa, apakah ia bersumber dari kondisi manusia, atau dari susunan kelembagaan masyarakat. Teori fungsional menumbuhkan perhatian kepada sumbangan fungsional agama yang diberikan terhadap sistem sosial. Dengan demikian agama akan menjawab masalah makna. Ia memberikan sanksi pada norma tatanan

---

<sup>2</sup> Tomas F O’Dea, Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal, terjemahan Yasogama, Yogyakarta: Yayasan Solidaritas Gajah Mada, 1985, hlm. 7

sosial yang telah mapan (kuat) seperti apa yang dikenal sebagai titik kritis dengan menyediakan suatu dasar kepercayaan dan orientasi manusia dari sisi yang nyata.

Thomas F.O' Dea dalam buku yang berjudul, *The Sociology of Religion* mengatakan bahwa :

“Agama sama halnya dengan kebudayaan yang merupakan transformasi simbolis pengalaman, juga merupakan sistem pertahanan dengan seperangkat kepercayaan dan sikap. Agama juga merupakan salah satu bentuk perlindungan budaya, dimana agama terlihat sebagai pusat kebudayaan dan penyaji aspek kebudayaan tertinggi dan suci (Thomas F O'Dea, 1985: 214)”.

Teori Fungsional yang dipaparkan oleh Thomas dalam buku tersebut menyatakan bahwa segala hal yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya. Karena agama dan budaya sejak dahulu hingga masa kini masih ada dan bertahan, maka sangat jelas agama dan budaya mempunyai fungsi. Di antara fungsi agama dan budaya tersebut terdapat suatu amalan atau ritual yang disebut dengan *ruwah kubur*.

Salah satu sumbangan yang paling berharga dari teori fungsional ialah ia telah mengarahkan perhatian pada watak agama yang menawarkan sudut pandangan lain dimana kita mulakan kajian sosiologi terhadap agama dari sudut perspektif yang saling melengkapi. Dengan demikian agama tidak saja sekadar faktor penyumbang bagi integrasi masyarakat untuk mencapai tujuan dan pengendalian sosio-kemasyarakatan. Agama juga dapat memiliki pemisah (*desintegrative*), suatu penyebab awal ketegangan dan konflik (antara individu dan masyarakat).

Agama dapat memberikan sumbangan bagi masyarakat dengan menghibur (memberi perasaan gembira) kepada mereka yang kecewa kerana tidak puas (keinginannya tidak tercapai), dengan ajaran dan petunjuk (pedoman) agama. Melalui fungsi risalah (*syari'at* dan *akidah*), agama dapat mencegah *idolisasi* (pengkultusan, rasa kagum pada

sesuatu) atau pemberhalaan bentuk-bentuk sosial, yang dapat menghambat stabilitas dan penyesuaian kemurnian akidah. Agama dapat memberikan identitas fundamental bagi individu dan kelompok, pengarahan diri dan moral masyarakat.

Akhirnya, agama dapat memberikan dukungan bagi individu disaat berada pada tahap-tahap pertumbuhan dan kedewasaan. Karena agama sebagai unsur penting dalam kebudayaan dapat memberikan bentuk dan arah pada pikiran, perasaan, dan tindakan manusia. Agama menyeimbangkan orientasi nilai, aspirasi, dan ego ideal manusia.

Disamping itu, teori yang berorientasi kepada upacara religi dikemukakan juga oleh W. Robertson Smith. Beliau mengemukakan tiga gagasan penting mengenai upacara religi dan agama pada umumnya. Gagasan yang pertama mengenai soal bahwa di samping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisa yang khusus. Hal yang menarik adalah bahwa dalam banyak agama upacaranya tetap dilaksanakan namun latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya berubah. Gagasan yang kedua adalah bahwa upacara religi atau agama, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Para pemeluk suatu religi atau agama memang ada menjalankan kewajiban mereka untuk melakukan upacara itu dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak sedikit pula yang hanya melakukannya setengah-setengah saja. Motivasi mereka tidak terutama untuk berbakti kepada Tuhannya, atau untuk mengalami kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi juga karena mereka menganggap bahwa melakukan upacara adalah suatu kewajiban sosial.

Gagasan Robertson Smith yang ketiga adalah teorinya mengenai fungsi upacara bersaji, yaitu dimana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang, kepada dewa, kemudian memakan sendiri sisa daging dan darahnya. Upacara bersaji digambarkan sebagai suatu upacara

yang gembira meriah tetapi juga keramat, dan tidak sebagai suatu upacara yang khidmad dan keramat (Koentjaraningrat, 1987: 67-68).

Perihal mengenai upacara religi, seorang ahli folklor Perancis yang bernama A. Van Gennep dalam bukunya yang berjudul *Rites de Passage* (1909) juga menyatakan bahwa ritus dan upacara religi secara universal pada azasnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antara warga masyarakat. Ia menyatakan bahwa kehidupan sosial dalam tiap masyarakat di dunia secara berulang, dengan interval waktu tertentu, memerlukan apa yang disebut “regenerasi” semangat kehidupan sosial dalam jiwa para warganya. Hal itu disebabkan karena selalu ada saat-saat dimana semangat kehidupan sosial itu menurun, dan sebagai akibatnya akan timbul kelesuan dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1987: 74).

Pelaksanaan ritual kenduri ruwah kubur di Desa Keretak Kecamatan Sungai Selan, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Bangka Belitung selain sebagai ritus atau upacara religi juga banyak konsep orientasi nilai budaya yang terkandung didalamnya. Mengenai hal ini, dikemukakan konsep nilai (*value*) oleh C. Kluckhohn untuk pemahaman kita. Karena sumber awal dari konsep “orientasi nilai budaya” adalah konsep “*value*” dari C. Kluckhohn, maka untuk mendalami pengertian konsep “orientasi nilai budaya” tersebut kita harus mengkaji dulu apa yang dimaksud dengan “*value*” oleh C. Kluckhohn. Tentang konsep “*value*”, dikatakan oleh C. Kluckhohn dan kawan-kawan sebagai berikut:

“Sebuah nilai adalah sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, yang khas milik seseorang individu atau suatu kelompok, tentang yang seharusnya diinginkan yang memengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan (Marzali, Amri, 2007: 104-105)”.

Dari definisi di atas menurut Amri Marzali dalam bukunya yang berjudul *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*, menyatakan bahwa yang perlu diperhatikan adalah kalimat kuncinya, yaitu “*value*” atau “nilai” dalam bahasa Indonesia, adalah “konsepsi tentang hal yang



seharusnya diinginkan”. Disini perlu diingatkan bahwa “hal yang seharusnya diinginkan” adalah berbeda dari “hal yang diinginkan”. Kedua hal itu jangan dikelirukan. Sebagai konsepsi, nilai adalah abstrak, sesuatu yang dibangun dan berada di dalam pikiran atau budi, tidak dapat diraba dan dilihat secara langsung dengan pancaindra. Nilai hanya dapat disimpulkan dan ditafsirkan dari ucapan, perbuatan, dan materi yang dibuat oleh manusia. Ucapan, perbuatan, dan materi adalah manifestasi dari nilai.

Suatu nilai mencakup satu kode (tanda-tanda yang mengandung makna), dan satu standar (pengukuran, penilaian) yang cukup mantap dalam jangka waktu tertentu, yang berfungsi dalam mengorganisasikan atau mengatur satu sistem tindakan. Karena nilai mengandung pengertian standar, dengan demikian nilai menempatkan suatu hal, suatu tindakan, suatu ucapan, cara bertindak, atau tujuan dari tindakan dalam suatu kontinum “diterima-ditolak”. Nilailah yang menentukan tempat dari sebuah tindakan, ucapan, dan tujuan tindakan; apakah ditolak atau diterima, atau terletak antara ditolak dan diterima.

Nilai, dalam pengertiannya sebagai standar, adalah konsepsi tentang *the desirable*. *The desirable* tidak sama dengan *the desired*. *The desirable* adalah konsepsi tentang sesuatu “yang seharusnya diinginkan”, sedangkan *the desired* adalah hal “yang diinginkan”. Nilai merupakan kriteria dalam menentukan tentang apa yang seharusnya diinginkan seseorang sebagai anggota suatu masyarakat, bukan tentang apa yang diinginkannya. Nilai yang dianut seseorang, atau suatu masyarakat, biasanya berbentuk samar-samar. Nilai tersebut tidak diungkapkan dalam bentuk verbal secara komplet dan tepat oleh pemiliknya. Nilai tersebut lebih implisit dari pada eksplisit. Nilai tersebut berbentuk ide, atau pemikiran yang abstrak dan sangat umum (*intangible*).

Namun demikian, setelah melakukan penelitian yang mendalam, satu nilai dari suatu masyarakat dapat dirumuskan dalam bentuk kata-kata oleh sang peneliti. Kemudian makna yang diperoleh sang peneliti ini diajukan kepada anggota-anggota masyarakat tersebut untuk diuji

kebenarannya. Apakah kesimpulan peneliti tentang nilai yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata tersebut benar atau tidak, sang pemiliknya (anggota masyarakat) dapat memberikan persetujuan atau penolakan. Metode ini disebut *verbalizability*. *Verbalizability* adalah satu cara untuk menguji kebenaran dari kesimpulan tentang suatu nilai yang diperoleh oleh seorang peneliti dari suatu masyarakat (Marzali, Amri, 2007: 107-108).



## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

Gambaran umum tentang lokasi penelitian diawali dengan mendeskripsikan Kabupaten Bangka Tengah selaku wilayah induk dari Desa Keretak. Gambaran umum untuk Kabupaten Bangka Tengah mencakup lokasi dan keadaan alam, pemerintahan, penduduk dan ketenagakerjaan, serta kondisi sosial dan budaya. Kemudian akan dideskripsikan selintas tentang Desa Keretak Kecamatan Sungai Selan melalui toponiminya.

#### **2.1. Kabupaten Bangka Tengah**

##### **2.1.1 Lokasi dan Keadaan Alam**

###### **2.1.1.1. Letak Geografis dan Luas Wilayah**

Kabupaten Bangka Tengah merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Bangka yang resmi dibentuk pada tanggal 25 Februari 2003 berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2003. Bersama-sama dengan pembentukan Kabupaten Bangka Tengah, dibentuk pula Kabupaten Bangka Selatan, Bangka Barat dan Belitung Timur.

Wilayah Kabupaten Bangka Tengah terletak di Pulau Bangka. Secara administratif wilayah Kabupaten Bangka Tengah berbatasan langsung dengan daratan wilayah kabupaten/kota lainnya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yaitu dengan wilayah Kota Pangkalpinang, Kabupaten Bangka, dan Bangka Selatan. Pembentukan Kabupaten Bangka Tengah tidak semata-mata karena kebutuhan pengembangan wilayah provinsi, tetapi juga karena keinginan masyarakat didalamnya, serta upaya untuk mempercepat pembangunan daerah dan terciptanya pelayanan publik yang lebih efektif dan efisien.

Pada awal berdirinya, Kabupaten Bangka Tengah memiliki luas daerah lebih kurang 2.156,77 Km<sup>2</sup> atau 215.677 Ha dengan wilayah administrasi 4 kecamatan, 1 kelurahan, 39 desa dan 74 dusun. Untuk kepentingan akselerasi pembangunan daerah, pada tahun 2006 beberapa wilayah administrasi mengalami peningkatan status sehingga wilayah administrasi menjadi 6 kecamatan, 7 kelurahan, 50 desa dan 70 dusun.

Sejak dibentuk, roda pemerintahan penyesuaian selama kurun waktu 2003 sampai dengan 2010, telah dilaksanakan beberapa pengangkatan/pelantikan pejabat pemerintahan sebagai berikut :

1. Pelantikan pejabat Bupati Bangka Tengah Drs. H. Abu Hanifah pada tanggal 24 Mei 2003 oleh Mendagri RI yang diangkat dengan SK No.131.28-250 tahun 2003 tentang Pengangkatan Pejabat Bupati Bangka Tengah Prov. Kep. Bangka-Belitung tanggal 21 Mei 2003.
2. Pelantikan PJ Bupati pada tanggal 1 Februari 2005 atas nama Drs. Iskandar Zulkarnaen berdasarkan SK Mendagri No. 131.29-3 Tahun 2005 tanggal 6 Januari 2005 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Pejabat Bupati Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
3. Pelantikan Drs. H. Abu Hanifah sebagai Bupati dan H. Erzaldi Rosman Djohan SE.MM, sebagai Wakil Bupati Bangka Tengah periode 2005-2010 berdasarkan SK Mendagri No. 131.29-498 tahun 2005 tentang Pemberhentian Pejabat Bupati dan Pengesahan Pengangkatan Bupati Bangka Tengah, hasil pilkada tahun 2005.
4. Pelantikan H. Erzaldi Rosman Djohan SE.MM sebagai Bupati Bangka Tengah periode 2010-2015 berdasarkan SK Mendagri No. 131.19-686 tahun 2010 tentang pengesahan pemberhentian dan pengesahan pengangkatan Bupati Bangka Tengah Periode 2010-2015 atas nama Bupati terpilih H. Erzaldi Rosman Djohan, SE.MM dan Ir. H. Patrianusa Sjahrun sebagai Wakil Bupati Bangka Tengah periode 2010-2015 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 132.19-687 Tahun 2010 tentang pengesahan

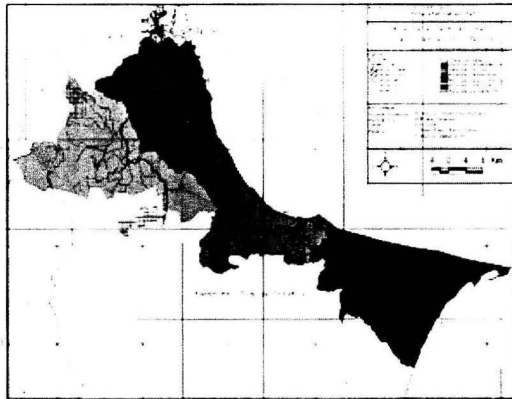
pemberhentian dan pengesahan pengangkatan Wakil Bupati Bangka Tengah Periode 2010-2015 atas nama Wakil Bupati terpilih Ir. H. Patrianusa Sjahrun.

Wilayah Kabupaten Tengah dengan luas lebih kurang 2.126,76 Km<sup>2</sup> atau 212.676,3 ha, terbagi menjadi enam kecamatan yang terdiri dari:

1. Kecamatan Koba, dengan luas wilayah \*335,65 Km<sup>2</sup>
2. Kecamatan Pangkalan Baru, dengan luas wilayah \*101,94 Km<sup>2</sup>
3. Kecamatan Sungai Selan, dengan luas wilayah \*567,52 Km<sup>2</sup>
4. Kecamatan Simpang Katis, dengan luas wilayah \*224,82 Km<sup>2</sup>
5. Kecamatan Namang, dengan luas wilayah \*203,94 Km<sup>2</sup>
6. Kecamatan Lubuk Besar, dengan luas wilayah \*604,01 Km<sup>2</sup>

Data luas wilayah di atas (\*) masih menggunakan data tahun 2008 serta masih dalam pengkajian dan masih menunggu revisi yang akan disahkan berdasarkan peraturan yang berlaku.

Adapun jumlah desa dan kelurahan di Kabupaten Bangka Tengah menurut data Bangka Tengah dalam angka tahun 2010 dengan rincian sebagai berikut : Kecamatan Koba 5 kelurahan dan 6 desa; Kecamatan Pangkalan Baru 1 kelurahan dan 9 desa; Kecamatan Sungai Selan 1 kelurahan dan 10 desa; Kecamatan Simpang Katis 10 desa; Kecamatan Namang 7 desa; Kecamatan Lubuk Besar 8 desa. Dengan demikian secara total terdapat 7 kelurahan dan 50 desa di Kabupaten ini.



### **Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Bangka Tengah**

Batas batas wilayah Kabupaten Bangka Tengah adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bangka dan Kota Pangkalpinang.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Cina Selatan.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bangka Selatan.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Bangka.

Pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun masih kisaran 2% per tahun sehingga jumlah penduduk makin lama makin bertambah. Seiring dengan penambahan penduduk bertambah pula tingkat pelayanan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sarana pelayanan masyarakat seperti sekolah, balai kesehatan (pustu, puskesmas, dan rumah sakit), dan tidak ketinggalan pula pelayanan administrasi pemerintahan/birokrasi.

### **2.1.1.2. Keadaan Alam**

#### **a. Keadaan Iklim**

Kabupaten Bangka Tengah beriklim Tropis Type A dengan besar curah hujan antara 11,8 hingga 370,3 mm tiap bulan untuk tahun 2009. Curah hujan terendah pada bulan September. Rata-rata curah hujan pada tahun 2009 adalah 155,43 mm. Suhu rata-rata daerah Kabupaten Bangka Tengah berdasarkan data dari Stasiun Meteorologi Pangkalpinang antara 25,7<sup>0</sup> Celcius hingga 29,0<sup>0</sup> Celcius. Sedangkan kelembaban udara bervariasi antara 66 hingga 83,6 persen pada tahun 2009. Sementara intensitas penyinaran matahari pada tahun 2009 rata-rata bervariasi antara 28,1 hingga 86,3 persen dan tekanan udara antara 1008,4 hingga 1010,4 mb. Rata-rata kecepatan angin pada tahun 2009 sebesar 3,5 knots, dengan rata-rata kecepatan maksimal sebesar 10,7 knots. Sedangkan rata-rata penyinaran matahari sepanjang tahun 2009 adalah 56 persen.

#### **b. Keadaan Tanah**

Tanah di daerah Kabupaten Bangka Tengah mempunyai PH rata-rata di bawah 5, didalamnya mengandung mineral biji timah dan bahan galian lainnya seperti: Pasir Kwarsa, Kaolin, Batu Gunung dan lain-lain. Bentuk dan keadaan tanahnya adalah sebagai berikut:

- 4% berbukit seperti Bukit Mangkol dengan ketinggian sekitar 395 meter dan lain-lain. Jenis tanah perbukitan tersebut adalah Komplek Podsolik Coklat Kekuning-kuningan dan Litosol



berasal dari Batu Plutonik Masam.

- 51% berombak dan bergelombang, tanahnya berjenis Asosiasi Podsolik Coklat Kekuning-kuningan dengan bahan induk Komplek Batu pasir Kwarsit dan Batuan Plutonik Masam.
- 20% lembah/datar sampai berombak, jenis tanahnya asosiasi Podsolik berasal dari Komplek Batu Pasir dan Kwarsit.
- 25% rawa dan bench/datar dengan jenis tanahnya Asosiasi Alluvial Hedromotif dan Glei Humus serta Regosol Kelabu Muda berasal dari endapan pasir dan tanah liat.

### c. Hidrologi

Pada umumnya sungai-sungai di daerah Kabupaten Bangka Tengah berhulu di daerah perbukitan dan pegunungan dan bermuara di pantai laut. Sungai-sungai yang terdapat di daerah Kabupaten Bangka Tengah adalah: Sungai Selindung, Sungai Mesu, Sungai Selan, Sungai Kurau dan lain-lain. Sungai-sungai tersebut berfungsi sebagai sarana transportasi dan belum bermanfaat untuk pertanian dan perikanan karena para nelayan lebih cenderung mencari ikan ke laut. Pada dasarnya di Daerah Kabupaten Bangka Tengah tidak ada danau alam, hanya ada bekas penambangan bijih timah yang luas dan hingga menjadikannya seperti danau buatan yang disebut *kolong*.

Nama-Nama Sungai Yang Ada  
Menurut Kecamatan di Kabupaten Bangka Tengah

NO	KECAMATAN	NAMA SUNGAI	PANJANG (M)	KOLONG / RAWA
1	2	3	4	5
1	Koba	Sungai Berok	23.000	59 Buah berawa dibagian Timur
		Sungai Kurau	42.000	
		Sungai Rangau	25.000	
		Sungai Guntung	7.000	
2	Sungaiselan	Sungai Selan	14.000	96 Buah berawa dibagian Timur
		Sungai Ginok	10.500	
		Sungai Lampur	8.000	
		Sungai Air Pasir	4.000	
		Sungai Buah	9.000	
		Sungai Celau	7.000	

3	Empang Katis	Sungai Sembilan Kal	5.000	64 Buah
		Sungai Tukong	5.500	
		Sungai Teru	15.000	
		Sungai Gadung	1.500	
		Sungai An. Kamet	3.000	
		Sungai Keruh	1.500	
		Sungai Puput	10.000	
		Sungai Beruas	4.000	
		Sungai Tampui	9.000	
		Sungai Senbng	12.000	
4	Lubuk Besar	Sungai Nadi	30.000	124 Buah berawa dibagian Timur
5.	Pangkalan Baru	S. Beruang	5.000	89 Buah / Berawa di Bagian Timur Desa Belitik Daerah Desa Jelutung dan Cambai Daerah Desa Jeruk
		S. Keranje	4.000	
		S. Gemuruh	2.000	
		S. Lampuyang	9.000	
		S. Senawar	7.000	
		S. Selindung	3.500	

#### d. Fauna

Di kawasan hutan terdapat binatang liar seperti: rusa, beruk, monyet, lutung, babi, tringgiling, napuh, musang, murai, tekukur, pipit, kalong, elang, ayam hutan, dan tidak terdapat binatang buas seperti gajah, harimau dan lain-lain sebagainya.

#### e. Flora

Tumbuhan hutan terdapat bermacam-macam kayu seperti: kayu ramin, meranti, kapuk, jelutung, pulai, gelam, bitanggor, meranti rawa, cempedak air, mahang, bakau dan lain-lain sebagainya.

#### f. Jarak dari Koba ke Ibukota Kabupaten/Kota lain

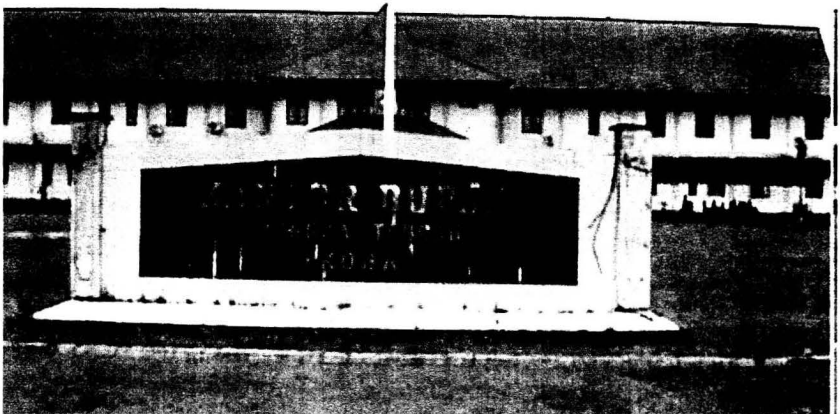
Jarak yang paling jauh dari ibukota Kabupaten Bangka Tengah (Koba) ke ibukota kabupaten lain adalah Muntok (Kabupaten Bangka Barat) kemudian Sungailiat (Kabupaten Bangka) dan yang terdekat adalah Pangkalpinang (ibukota provinsi) hanya berjarak 58 Km.

#### 2.1.2 Pemerintahan

Kualitas pelayanan publik yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah

sangat dipengaruhi oleh jumlah dan kualitas sumber daya manusia yang tersedia. Kabupaten Bangka Tengah terdiri dari 6 kecamatan, 7 kelurahan, dan 50 desa. Pada tahun 2009 jumlah aparat birokrat yang ada di Kabupaten Bangka Tengah sebanyak 2.242 orang PNS.

Dilihat dari tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh PNS di Kabupaten Bangka Tengah maka jumlah yang tamat D I-IV menempati urutan pertama dengan persentase 46,21% disusul yang tamat S1 sekitar 30,82% dan urutan yang ketiga adalah yang tamat SLTA sekitar 21,32%. Hal ini menunjukkan kualitas SDM yang digunakan semakin meningkat di tahun 2009.



**Foto 1:** Kantor Bupati-Bangka Tengah (Dok: Hendri Purnomo)

### **2.1.3 Penduduk dan Ketenagakerjaan**

Berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk 2010, Jumlah Penduduk Kabupaten Bangka Tengah sementara adalah 161.075 orang, yang terdiri dari 84.394 (52,39%) orang laki-laki dan 76.681 (47,61%) orang perempuan. Rata-rata tingkat kepadatan penduduk

Bangka Tengah adalah sebanyak 76 orang per kilometer persegi.

Dilihat dari jumlah penduduk maupun angka kepadatan penduduk maka Kecamatan Pangkalan Baru memiliki jumlah penduduk serta kepadatan penduduk tertinggi di Kabupaten Bangka Tengah. Hal ini tidak lepas oleh faktor geografis Kecamatan Pangkalan Baru yang berbatasan langsung dengan ibukota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sebagai wilayah penyangga ibukota provinsi, tingkat pertumbuhan penduduk di Kecamatan Pangkalan Baru pun menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Bangka Tengah.

Bila dibandingkan dengan tingkat kepadatan penduduk yang terdapat di Kabupaten/Kota di Pulau Jawa, Bali, NTB, Sumatera dan Kalimantan, maka tingkat pertumbuhan penduduk di kabupaten Bangka Tengah relatif masih kecil. Oleh karenanya masih banyak lahan yang dapat ditempati atau digunakan untuk kegiatan di sektor pertanian khususnya perkebunan (sawit, karet, atau lada).

Pertambahan jumlah penduduk dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk alami, yaitu lahir-mati dan perpindahan penduduk. Secara umum pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia sangat dipengaruhi oleh angka kelahiran dan kematian. Dengan semakin bertambahnya sarana pelayanan kesehatan dan juga tingkat pendidikan masyarakat maka angka kematian dapat menjadi jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan angka kelahiran.

## **2.2. Desa Keretak**

### **2.2.1 Asal Usul Desa Keretak**

Jauh sebelum masa kemerdekaan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) dan di masa sebelum penjajahan Belanda, Desa Keretak belum ada. Penduduk awal yang menempati wilayah Desa Keretak berasal dari pindahan Kampung Kepayang, Kampung Ketap dan Kampung Kelekak Memoroh. Kampung Kepayang, yang dulu berlokasi di sebelah Barat Desa Keretak sekarang menghubungkan

Desa Puput dan Desa Katis. Berhubung sungai di sebelah Barat Desa Keretak terdapat penggalian timah (tambang timah) dimana pada saat itu dikelola oleh pengusaha Cina bernama Yong Mo dan para pekerjanya juga orang-orang Cina (dikenal dengan sebutan *singkek*) yang dilakukan dengan cara tradisional sehingga menyebabkan akses jalan penghubung tersebut terputus. Oleh karena itu, penduduk Kampung Kepayang dan Ketap berhijrah ke lokasi Desa Keretak hingga sekarang. Dan, sebagian lagi penduduk Kampung Kepayang pindah ke Kudung arah ke Pangkalpinang, sedangkan penduduk Kampung Ketap pindah ke RT Tengah sekitar Masjid Al Ihsan (Desa Keretak sekarang).

Pada tahun 1932 oleh pengusaha Cina bernama Cu Bui dibangunlah jalan tembus dari Desa Keretak ke Desa Lampur, yang sekarang telah menjadi jalan kabupaten. Adanya pembangunan jalan ini menyebabkan banyaknya pembangunan rumah-rumah di sepanjang jalan tersebut. Sehingga Desa Keretak semakin ramai penghuni dan wilayahnya bertambah luas.

Menurut cerita rakyat yang berkembang, konon asal usul Desa Keretak diceritakan demikian bahwa dahulu ada seorang yang bernama Raden Kelip, beliau yang membuka Kolong<sup>3</sup> Air Kerio bertempat di ujung Utara Desa Keretak, arah ke Pangkalpinang. Raden Kelip menyarankan agar pada setiap batang pohon kelapa ditancapkan hewan gurita yang beliau bawa dari Palembang. Setelah ditancapkan gurita, kemudian semua kelapa baru bisa berbuah khususnya yang ada di wilayah ini. Padahal sebelumnya pohon-pohon kelapa di Desa Keretak tidak ada buahnya atau jika berbuah ukuran buahnya kecil-kecil. Sedangkan sumber lainnya mengatakan bahwa, seorang tengkulak ikan datang dari Sungai Selan menyarankan supaya di setiap pohon kelapa ditemplei dengan *keritak* (gurita). Maka setelah itu kelapa-kelapa

---

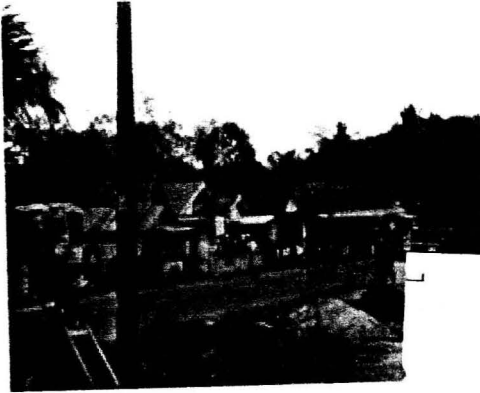
<sup>3</sup> Kolong adalah danau buatan yang terjadi akibat sisa dari penggalian atau penambangan timah di Pulau Bangka. Ukurannya bervariasi, dan bahkan ada yang hanya berbentuk sebuah parit.

berbuah lebat hingga sekarang. Secara kebetulan pula ternyata denah Desa Keretak (sekarang) seolah-olah berbentuk menyerupai gurita. Selanjutnya oleh para pemuka desa diberi namalah desa ini dengan nama Keretak yang berasal dari kata *keritak* (gurita) sampai sekarang.

Secara legal status Desa Keretak telah ditetapkan dalam SK Gubernur Sumatera Selatan no. 141/786/PEM/81 tanggal 10 Februari 1981. Memiliki wilayah terdiri dari satu desa dan dua dusun, yaitu Desa Keretak, Dusun Keretak, dan Dusun Air Hitam. Jumlah penduduk Desa Keretak (tahun 2010) sebanyak 4.253 orang, terdiri dari laki-laki 2.135 orang dan perempuan sebanyak 2.118 orang.

Luas Wilayah Desa Keretak adalah 55,84 km<sup>2</sup>, dengan keadaan alam terdiri dari dataran tinggi berbukit dan dataran rendah, serta rawa-rawa. Potensi daerahnya adalah dari sektor pertambangan, perkebunan, pariwisata, dan sumber air panas. Adapun letak geografis Desa Keretak digambarkan sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Simpang Katis, Kecamatan Simpang Katis.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lampur, Kecamatan Sungai Selan
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Puput, Kecamatan Simpang Katis
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Romadhon & Desa Sarang Mandi, Kecamatan Sungai Selan.



**Foto 2:** Suasana Jalan dan Perkampungan di Desa Keretak

## **2.2.2 Kondisi Sosial dan Budaya**

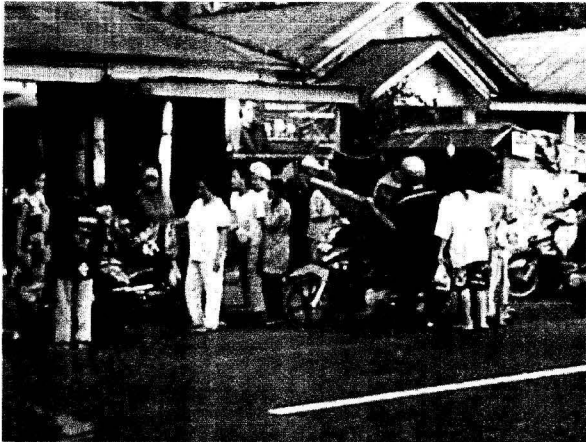
### **2.2.2.1. Kehidupan Sosial Masyarakat Keretak**

#### **a. Penduduk dan Mata pencahariannya**

- Sebagian besar penduduk Desa Keretak memeluk agama Islam sebanyak kurang lebih 98% dan hanya 2% nya adalah pemeluk agama Kristen dan Kong Hu Chu. Penduduknya didominasi oleh suku bangsa Melayu dan beragama Islam. Dengan demikian banyak kesamaan tipe dan karakter sosial sesama mereka. Sehingga perasaan senasib dan sepenanggungan dalam hidup berdampingan juga tinggi.

Matapencaharian masyarakat Keretak pada umumnya adalah sebagai petani. Ada petani lada dan petani karet yang menjadi tanaman utamanya. Sedangkan sebagai petani padi, palawija dan lain-lainnya

hanya sambilan saja. Untuk mata pencaharian lainnya adalah sebagai buruh harian tidak tetap dan sedikit yang bekerja sebagai pegawai negeri.



**Foto 3:**Pasar Pagi Desa Keretak (Dok: Hendri Purnomo)

#### **b. Organisasi Masyarakat dan Pendidikan**

Dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat Desa Keretak, pemerintah telah menyediakan fasilitas pelayanan publik untuk urusan



administrasi desa, pendidikan, sarana kesehatan dan sebagainya. Meskipun masih taraf sederhana tetapi sudah cukup memadai.

Untuk urusan pemerintahan telah tersedia satu kantor desa yang dipimpin oleh seorang kepala desa. Kepala Desa Keretak membawahi satu desa (Desa Keretak) dengan 13 RT (Rukun Tetangga) dan 2 dusun (Dusun Air Hitam dan Dusun Keretak). Jumlah penduduk Desa Keretak (tahun 2010) sebanyak 4.253 orang, terdiri dari laki-laki 2.135 orang dan perempuan sebanyak 2.118 orang. Kebutuhan dalam pelayanan kesehatan bagi warga di Desa Keretak telah difasilitasi dengan dua Pustu (Puskesmas Pembantu), yang terletak di Dusun Keretak dan Dusun Air Hitam.



**Foto 4:** Kantor Desa Keretak (Dok: Hendri Purnomo)

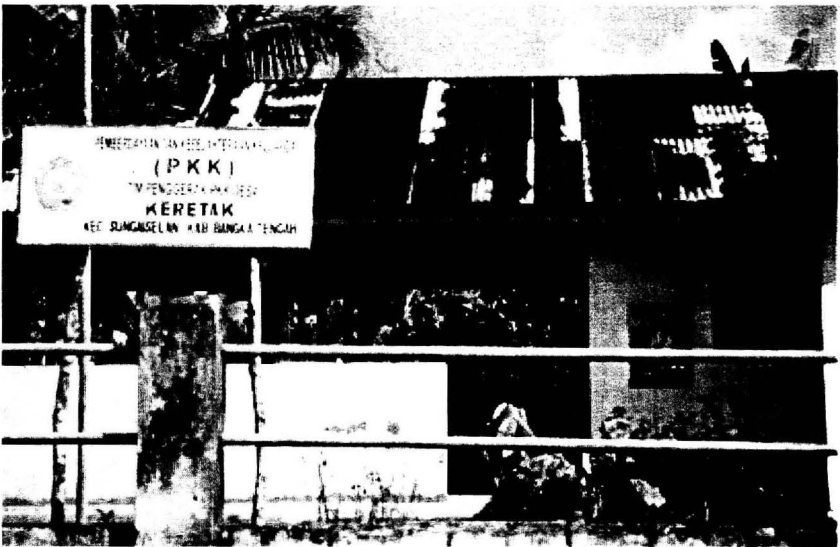


**Foto 5:** Ahmad Nur Ihsan (Kepala Desa Keretak)  
(Dok: Hendri Purnomo)

Organisasi masyarakat yang ada di Desa Keretak dan menjadi sarana aktivitas warga seperti:

1. Tim Penggerak PKK Desa Keretak; beranggotakan ibu-ibu rumah tangga dan kegiatannya adalah membuat *handycraft* (kerajinan tangan), arisan ibu-ibu PKK, dan melakukan pekerjaan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.
2. Karang Taruna Desa Keretak; beranggotakan pemuda-pemudi Desa Keretak dan kegiatannya adalah melakukan gotong royong berazaskan kekeluargaan, serta membantu program desa yang ditujukan dalam pelaksanaan upacara keagamaan dan hajatan warga.

3. Remaja masjid Desa Keretak; beranggotakan pemuda-pemudi Islam Desa Keretak dan kegiatannya adalah gotong royong membantu mensukseskan kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid.
4. Persatuan Sepak Bola Desa Keretak; hingga sekarang terdapat tujuh persatuan sepak bola (beranggotakan para pemuda desa) dan empat lapangan bola ada di Desa Keretak.
5. Persatuan Bola Volley; ada 3 persatuan bola volley yang beranggotakan pemuda dan pemudi Desa Keretak, serta terdapat 2 lapangan bola volley di Desa Keretak.
6. Persatuan Kematian; yaitu organisasi kemasyarakatan yang bertujuan untuk membantu warga yang anggota keluarganya mengalami kematian. Bantuan dapat berupa dana kematian dari simpanan yang dikumpulkan dari warga dan para dermawan, serta dapat juga bantuan berupa tenaga fisik. Organisasi ini beranggotakan warga desa setempat. Di masa sekarang hampir di setiap RT memiliki persatuan kematian.



**Foto 6:** Kantor PKK Desa Keretak (Dok: Hendri Purnomo)



**Foto 7:** Anggota Club Bola Volley & Futsal Desa Keretak

Sarana pendidikan di Desa Keretak telah tersedia satu sekolah TK dan PAUD, tiga sekolah dasar, satu sekolah menengah atas (SMA 2 Sungai Selan di Desa Keretak) dan satu sekolah Madrasah Al Falah Diniyah, juga kelompok pengajian di rumah penduduk yang ditujukan khusus untuk mengajar anak-anak atau orang tua yang buta huruf Al

Quran dengan seorang guru agama sebagai pengajarnya. Sedangkan untuk SMP masih belum ada bangunannya dan masih diwacanakan untuk dibangun.

### c. Kegiatan Gotong Royong

Nilai kebersamaan dan saling tolong menolong sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Keretak secara turun temurun dari masa leluhur terdahulu. Adatistiadat yang telah menjadi tradisi dan masih dilakukan serta dipertahankan hingga saat ini adalah dalam bergotong royong. Seperti yang tercermin dalam menghadapi pekerjaan di hari-hari besar Islam, misal peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW, Ruwahan dan lain-lain. Kemudian kegiatan gotong royong juga dilaksanakan pada upacara *nganggung* dan *njuh* (milang hari) bila ada warga yang meninggal.

Makna gotong royong begitu besar. Dilihat dalam acara *nganggung* pada hari-hari besar Islam. Sebagai contoh pada kegiatan pemindahan rumah panggung yang harus dipikul beramai-ramai melewati jalan raya. Hal yang sama juga pada kegiatan *beganjal*<sup>4</sup>, setelah selesai melakukan pemindahan rumah, semua orang yang membantu disugahi bubur kacang.

---

<sup>4</sup> *Beganjal* atau istilah lainnya dikenal juga dengan *besaoh*/Tradisi *besaoh* merupakan kebiasaan masyarakat Bangka Belitung yang sangat kuat bernafaskan rasa tolong menolong antara satu dengan yang lain untuk mencapai suatu hal yang berat dilakukan bila dikerjakan secara individu. Budaya *besaoh* yang dulunya memegang peran penting dalam kehidupan di Bangka Belitung dilandasi oleh adanya ikatan yang kuat antar sesama masyarakat. Sehingga dikenal bahwa masyarakat Bangka Belitung memiliki rasa tolong menolong dan mempunyai rasa solid aritas yang tinggi. Istilah *besaoh* muncul dari kata *behaoh* (*bahasa Bangka bagian selatan*), kata itu merupakan suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara bersama sama (bergotongroyong) dalam membantu mengerjakan suatu kepentingan seseorang.

Yang unik, didalam tradisi *besaoh* ini adalah terdapat kepentingan pribadi yang dikerjakan secara bersama-sama tanpa ada istilah **UPAH**.

Namun, hal itu diamanatkan menjadi suatu kewajiban untuk membantu anggota masyarakat yang lainnya. Istilahnya dikenal dengan *BALAS BUDI*. Tradisi ini terkadang hanya melibatkan antar satu, dua, beberapa orang hingga dalam jumlah yang cukup banyak. Kewajiban yang utama bagi yang mempunyai kepentingan (yang dibantu)

Memperbaiki jembatan, jalan dan membersihkan kampung, semuanya dikerjakan secara bergotong royong. Para petugas masjid pada hari Jumat, seperti yang bertugas sebagai pembawa azan, bilal, khatib dan imam yang selalu dilakukan dengan gotong royong dan bergantian.

Setiap tahun apabila datang musim *ume* (tanam padi ladang) biasanya pemilik *ume* mengundang para pemuda dan pemudi desa untuk *menujah*<sup>5</sup> dan bersama-sama *beganjal*. Pada jam istirahat biasanya pemilik *ume* menyediakan bubur kacang hijau untuk bisa dinikmati oleh para muda-mudi yang telah membantunya. Kalau *beganjalnya* memakan waktu sehari penuh, biasanya disediakan makan siang. Sambil bekerja para pemuda dan pemudi desa bersenda gurau, sehingga sering terjadi cinta lokasi diantara mereka. Hingga ada yang serius menjalin hubungan dan berlanjut ke pertunangan. Namun ada yang sekedar menambah koleksi pertemanan saja dan iseng-iseng dalam berpacaran.

Pada pelaksanaan kegiatan *ngetam*<sup>6</sup> yang punya *ume* (padi ladang) mengajak keluarga atau tetangga dekat, untuk mengetam padi bersama-sama. Sebagai upahnya, padi yang diketam dibagi tiga, sebagian untuk pemilik *ume*, sedangkan dua bagian untuk yang mengetam.

Setelah selesai mengetam biasanya dilaksanakan sedekahan sekampung, disebut juga dengan *sedekahan udah ngetam*. Setiap rumah membuat kue dari beras hasil *ume* tadi. Kemudian *nganggung* ke masjid serta memohon doa selamat, karena telah mendapatkan hasil panen yang mencukupi. Biasanya kue-kue tersebut berupa kue celepon, kue cacak dan kue bugis yang terbuat dari beras ketan.

---

dalam menjalankan tradisi itu adalah *menyiapkan makan minum dari mulai pelaksanaan hingga selesainya pekerjaan itu*. Tidak ada hal lain yang disyaratkan guna menjalankan budaya “besaoh”.

<sup>5</sup> *Menujah* yaitu cara yang dilakukan untuk menanam padi dengan menggunakan sebatang kayu yang ditusuk-tusuk ke tanah untuk membuat lubangnyanya.

<sup>6</sup> *Ngetam* adalah kegiatan atau tradisi memotong padi yang telah panen dengan menggunakan ani-ani (alat memotong pohon padi).

Dimasa lalu, *ume* dilakukan secara berkelompok. Satu kelompok beranggotakan lima puluh hingga enam puluh keluarga. Namun dimasa sekarang, *ume* tidak dilakukan dalam kelompok besar yang beranggotaan banyak keluarga seperti masa lalu, tetapi dalam satu kelompok hanya beranggotakan dua sampai tiga orang keluarga saja. Berhubung lahan (hutan besar) yang luas sudah tidak ada lagi. Paling lahan yang luas hanya kebun karet yang sudah tidak produktif lagi dan ditebas untuk dimanfaatkan kembali. Apalagi sekarang kegiatan ladang berpindah-pindah sudah dilarang oleh pemerintah.

#### **2.2.2.2. Kebudayaan Masyarakat Keretak**

Di Desa Keretak terdapat dua kategori tradisi budaya yang pernah ada dan bertahan hingga saat ini yaitu kebudayaan Islam dan kebudayaan lama (kebudayaan warisan dari para leluhur Desa Keretak). Beberapa diantaranya ada yang mengalami perkembangan sampai sekarang. Untuk kebudayaan Islam yang berkembang di Desa Keretak hingga saat ini ada tujuh macam perayaan dan diperingati setiap tahunnya. Diantaranya:

1. Perayaan Idul Fitri (dikenal dengan Hari Raya Puasa)

Dilaksanakan setiap tanggal 1 Syawal pada kalender Hijriyah. Merupakan hari raya kemenangan bagi umat Islam setelah berhasil memerangi hawa nafsu selama satu bulan penuh dalam bulan Ramadhan. Disamping itu hari raya fitrah ini bertujuan untuk menyucikan batin dari segala dosa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hari raya ini juga mengandung misi untuk saling berbagi melalui pemberian zakat untuk orang-orang yang berhak menerimanya, misalnya fakir miskin, anak-anak yatim piatu, janda-janda miskin dan sebagainya. Misi lain dari perayaan Idul Fitri adalah untuk mempererat silaturahmi (hubungan persaudaraan) antar umat Islam, dengan saling bermaafan satu sama lain.

2. Idul Adha (dikenal dengan Hari Raya Haji/Kurban)

Dilaksanakan setiap tanggal 10 Zulhijah pada kalendar Hijriyah. Tujuan dari peringatan Idul Adha/Idul Kurban adalah: 1. Untuk

merayakan dan mendoakan umat Islam yang sedang menunaikan rukun Islam yang kelima (yaitu menunaikan ibadah haji) semoga mendapatkan haji yang *mabrur*<sup>7</sup>. 2. Melakukan penyembelihan hewan kurban seperti sapi, kambing dan domba, untuk dibagikan kepada fakir miskin dan yatim piatu. Untuk Desa Keretak kegiatan yang dilakukan adalah dengan acara *nganggung* dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu pada pagi dan siang hari, serta membaca doa selamat di masjid, kemudian saling berkunjung/ bertamu ke rumah saudara dan para tetangga.

### 3. Maulud (Hari Raya Maulid)

Dilaksanakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal tahun Hijriyah. Merupakan hari mengenang kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW dengan kegiatan *nganggung* membawa makanan ke masjid pada malam menyambut tanggal 12 Rabiul Awal dan siang hari tanggal 12 Rabiul Awal. Selain itu diisi dengan kegiatan membaca riwayat Nabi Muhammad SAW, serta membaca sholawat nabi (pada malam penyambutan tanggal 12 Rabiul Awal). Sedangkan pada waktu siang hari 12 Rabiul Awal diisi dengan kegiatan berzikir di masjid.

### 4. Ruwah (Hari Raya Ruwah)

Dilaksanakan setiap tanggal 12 Sya'ban tahun Hijriyah, dengan tujuan untuk mengenang arwah-arwah muslimin dan muslimat yang telah meninggal dunia. Kegiatannya diisi dengan membersihkan kuburan serta berdoa dari awal bulan Sya'ban hingga tanggal 12 Sya'ban. Biasanya ada acara *nganggung* ke masjid, membaca Surah Yasin dan mendoakan kesejahteraan bagi arwah untuk hidup di akhirat.

### 5. Malam Nisfu Sya'ban (15 Sya'ban)

Diisi dengan kegiatan *nganggung* ke masjid pada malam hari dan membaca Surah Yasin sebanyak tiga kali khatam, serta memanjatkan

---

<sup>7</sup>Haji *Mabrur* adalah ibadah haji yang sah dan sempurna, memenuhi semua rukun dan syarat pelaksanaan haji ( Referensi: <http://kamusbahasaIndonesia.org/haji%20mabrur#ixzz1iIT7zq4ep>)



doa kepada Allah SWT untuk mohon dipanjangkan umur; mohon dikuatkan iman kepada Allah SWT; mohon dimurahkan rezeki; dan, berdoa untuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

6. Mi'raj Nabi Muhammad SAW

Dilaksanakan setiap tanggal 27 Rajab tahun Hijriyah, yakni untuk mengenang peristiwa dikala Nabi Muhammad SAW bersama Jibril melakukan perjalanan ke langit hingga ke *sidratul muntaha* untuk menemui Allah SWT. Kegiatan diisi dengan acara *nganggung* ke masjid dimana setiap rumah warga Desa Keretak membawa sedulang.

7. Rebo Kasan

Pelaksanaan pada akhir bulan Syafar Tahun Hijriyah yaitu bertepatan pada hari Rabu. Kejadiannya adalah *nganggung* ke masjid pada pagi hari dan melakukan doa tolak bala' berhubung pada hari tersebut dipercaya menurut riwayat diturunkan Allah SWT sebanyak 70.000 balak.

Kegiatan tradisi di Desa Keretak yang bercorak kebudayaan Islam tidak dapat diubah atau diganti. Pernah pada tahun 1990 acara ruwahan diganti tanggal pelaksanaannya menjadi tanggal 15 Sya'ban dengan tujuan untuk disatukan dengan kegiatan Nisfu Sya'ban, kebetulan pada saat itu bertepatan dengan hari bulan bakti LKMD, dimana Bupati selaku Kepala Daerah Kabupaten Bangka berkesempatan hadir di Desa Keretak. Untuk menghormati beliau, diadakan makan siang bersama di masjid. Dengan peristiwa tersebut warga menjadi resah dan hampir terjadi perpecahan dalam kubu warga Keretak. Bagi warga yang masih fanatik kepada tradisi lama, tidak mau ikut dalam kegiatan tersebut. Karena mereka tetap memegang teguh waktu pelaksanaan Ruwah dengan *nganggung*nya tetap tanggal 12 Sya'ban. Ada juga warga yang *nganggung* tanggal 15 Sya'ban. Oleh karena itu, tahun berikutnya waktu pelaksanaan *nganggung* Kenduri Ruwah Kubur tetap dilaksanakan pada tanggal 12 Sya'ban.

Sedangkan untuk kebudayaan lama (kebudayaan warisan nenek moyang) beberapa telah mengalami kepunahan dan beberapa yang masih bertahan mengalami adaptasi dengan lingkungan dan perubahan zaman, serta disesuaikan dengan syariat Islam.

Kebudayaan lama yang sudah punah diantaranya, dahulu sekitar tahun 60-an pada peringatan hari Rabu Kasan, masyarakat Keretak dan sekitarnya setelah selesai nganggung dan berdoa di masjid mereka beramai-ramai pergi ke Bukit Isar. Jaraknya kira-kira 2 Km di sebelah Barat Desa Keretak. Di tempat ini mereka melakukan aktivitasnya masing-masing seperti berjualan es, minum-minuman, berjualan buah-buahan, ada yang membuka lapak untuk berjudi, bermain kartu domino hingga main kodok-kodok<sup>8</sup>. Intinya yang mereka lakukan di Bukit Isar adalah untuk berekreasi dan bersenang-senang. Tetapi kebiasaan tersebut untuk masa sekarang tidak dapat ditemukan lagi karena telah dilarang sebab menyimpang dari syariat Islam.

Pada hari Ruwahan tepatnya di bulan Sya'ban tahun Hijriyah terdapat tradisi lama yang diperingati setiap tanggal 12 Sya'ban dan masih berlangsung hingga kini yang dikenal dengan Ruwah Kubur. Para pemuka agama mengajak anak-anak dan masyarakat Desa Keretak untuk pergi berziarah ke kuburan yang dianggap keramat. Disini pemuka agama memimpin doa untuk mendoakan kesejahteraan bagi arwah di kubur dan berdoa untuk yang masih hidup agar semua permohonannya terkabul. Dahulu selesai berdoa di kawasan makam keramat ada kebiasaan yang dilakukan warga untuk melemparkan atau menghamburkan uang logam/koin untuk diperebutkan oleh anak-anak. Tetapi kebiasaan atau tradisi tersebut untuk masa sekarang tidak dilakukan lagi berhubung menyalahi syariat Islam.

Disamping itu berkembang juga tradisi musiman<sup>9</sup> bagi masyarakat

---

<sup>8</sup> Main kodok-kodok yaitu sejenis permainan judi dadu bergambar.

<sup>9</sup> Tradisi musiman adalah tradisi yang dikerjakan atau dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu sepanjang tahun dan berkaitan dengan musim-musim yang berhubungan dengan pertanian

Desa Keretak. Tradisi musiman itu seperti bepangkak gasing (dikerjakan/dimainkan pada waktu musim tebas). Kemudian tradisi bermain *lalayang* (layang-layang) pada waktu nujah, biasanya dimainkan oleh anak-anak beramai-ramai di *ume*. Tradisi musiman berikutnya adalah *makan ngepok*<sup>10</sup> yang dilakukan pada musim *ngetam*. Pada masa ini para pemuda lajang datang ke *ume* orang yang memiliki anak gadis. Para pemuda ini membawa kacang hijau, gula jabung, kelapa, ayam atau ikan dan bermacam-macam lagi yang lainnya sesuai dengan kemampuan si pemuda lajang untuk dimasak dan dimakan bersama. Disinilah kesempatan para bujang dan gadis untuk bertunang.

Kesenian yang berkembang di Desa Keretak hingga saat ini seperti: 1). Kesenian Dul Muluk (berkisah tentang cerita kerajaan); 2). Kesenian Kecampak, yaitu seni tari yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan serta diiringi dengan lagu, gendang dan gong; 3). Tarian Silat, dimainkan oleh dua orang pesilat; 4). Kesenian Rudat, dimainkan oleh banyak penari dan penyanyi dengan diiringi musik gendang. Kesenian rudat biasanya dimainkan untuk mengarak pengantin. 5). Rebana, yakni kesenian yang dimainkan oleh anak-anak dan para muda-mudi diiringi dengan nyanyian-nyanyian bernapaskan Islam bersama alat musik gendang. Biasanya dimainkan untuk kegiatan mengarak pengantin.

---

<sup>10</sup>*Makan Ngepok* yaitu tradisi makan bersama atau berkumpul dengan mengundang para kerabat atau tetangga dalam rangka syukuran atau mempererat hubungan silaturahmi.

## BAB III

# YASIN AKBAR RUWAH KUBUR

### 3.1. Tradisi Ruwahan

Sebagaimana halnya tradisi *nganggung* dan Perang Ketupat yang sudah dikenal di Bangka Belitung, tradisi *ruwahan kubur* adalah salah satu tradisi turun temurun lainnya yang bisa dijumpai di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Tradisi ruwahan merupakan tradisi masyarakat Bangka Belitung yang banyak dilakukan di Desa Tempilang, Kabupaten Bangka Barat (dengan ciri khas perang ketupat) dan Desa Keretak, Kecamatan Sungai Selan, Kabupaten Bangka Tengah (ciri khasnya dengan pembacaan Surah Yasin dan ceramah agama, serta *nganggung*). Dalam penelitian ini yang menjadi fokusnya adalah tradisi ruwahan yang ada di Desa Keretak dengan segala kekhasannya dan merupakan yang terbesar pelaksanaannya untuk se-wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Tradisi ruwah kubur seperti halnya tradisi-tradisi lainnya merupakan bagian dari rumpun Pesta Adat yang banyak dikenal dan dilakukan di wilayah pedesaan. Dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari unsur-unsur atau nilai Agama Islam yang mendominasi, namun tidak terlepas juga dari unsur-unsur adat setempat yang ikut disertakan pula.

Tradisi ruwah berlangsung tepatnya pada bulan Sya'ban tahun Hijriyah. Dilaksanakan di bulan Sya'ban dikarenakan banyak keutamaannya bulan ini, khususnya bagi Umat Islam. Tradisi ruwah juga berasal dari tradisi yang dilakukan oleh orang-orang Islam Jawa dengan berbagai ritusnya. Menurut kepercayaan orang-orang Islam Jawa tepatnya pada tanggal 15 *Ruwah* (Sya'ban) yaitu saat perayaan *Nisfu Sya'ban* atau *Lailatu 'Inishf min Sya'ban* adalah terjadinya peristiwa dimana pada malam hari ketika Allah SWT menentukan siapa saja yang akan meninggal dalam tahun tersebut. Para penganut Agama Jawi

mengadakan suatu *slametan*, yaitu *slametan barokah* dan berusaha untuk tetap berjaga sampai lewat tengah malam (*lek-lekan*). Sedangkan untuk kaum santri biasanya mengisi malam tersebut dengan pergi ke masjid untuk membaca ayat-ayat suci Al Quran sampai larut malam (Koentjaraningrat, 1994: 369).

Dalam subbab ini ditulis tentang keutamaan bulan Sya'ban dan kearifan tradisi ruwah untuk memberikan informasi tentang sejarah ruwah dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalamnya.

### 3.1.1. Keutamaan Bulan Sya'ban (Ruwah)

Bulan Sya'ban termasuk bulan yang mulia bagi umat Islam karena di bulan Sya'ban Allah memberikan keutamaan-keutamaan untuk beribadah dan beramal sholeh serta banyak peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di bulan tersebut.

Sya'ban adalah istilah bahasa Arab yang berasal dari kata *syi'ab* yang artinya jalan di atas gunung. Islam kemudian memanfaatkan bulan Sya'ban sebagai waktu untuk menemukan banyak jalan, demi mencapai kebaikan. Bulan Sya'ban terletak di antara bulan Rajab dan bulan Ramadhan, karena diapit oleh dua bulan mulia ini, maka Sya'ban seringkali dilupakan. Padahal semestinya tidaklah demikian. Dalam bulan Sya'ban terdapat berbagai keutamaan yang menyangkut peningkatan kualitas kehidupan umat Islam, baik sebagai individu maupun dalam lingkup kemasyarakatan.

Karena letaknya yang mendekati bulan Ramadhan, bulan Sya'ban memiliki berbagai hal yang dapat memperkuat keimanan. Umat Islam dapat mulai mempersiapkan diri menjemput datangnya bulan termulia dengan penuh suka cita dan pengharapan anugerah dari Allah SWT karena telah mulai merasakan suasana kemuliaan Ramadhan. Rasulullah SAW bersabda:

ذاك شهر تغفل الناس فيه عنه ، بين رجب ورمضان ، وهو شهر ترفع فيه الأعمال إلى رب العالمين ،  
حديث صحيح رواه أبو داود النسائي .. وأحب أن يرفع عملي وأنا صائم

“Bulan Sya’ban adalah bulan yang biasa dilupakan orang, karena letaknya antara bulan Rajab dengan bulan Ramadhan. Bulan Sya’ban adalah bulan diangkatnya amal-amal. Karenanya, aku menginginkan pada saat diangkatnya amalku, aku dalam keadaan sedang berpuasa.” (HR Abu Dawud dan Nasa’i)

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan pengakuan Aisyah, bahwa Rasulullah SAW tidak pernah berpuasa (sunnah) lebih banyak daripada ketika bulan Sya’ban. Periwiyatan ini kemudian mendasari kemuliaan bulan Sya’ban di antara bulan Rajab dan Ramadhan.

Pada bulan ini, umat Islam dianjurkan untuk memperbanyak berdzikir dan meminta ampunan serta pertolongan dari Allah SWT. Pada bulan ini, sungguh Allah banyak sekali menurunkan kebaikan-kebaikan berupa *syafaat* (pertolongan), *maghfirah* (ampunan), dan *itqun min adzabin naar* (pembebasan dari siksaan api neraka).

Dari sinilah umat Islam, berusaha memuliakan bulan Sya’ban dengan mengadakan shodaqoh dan menjalin silaturahmi/silaturahim. Umat Islam di Nusantara biasanya menyambut keistimewaan bulan Sya’ban dengan mempererat silaturahmi melalui pengiriman oleh-oleh yang berupa makanan kepada para kerabat, sanak famili dan kolega kerja mereka. Sehingga terciptalah tradisi saling mengirim parcel di antara umat Islam. Karena di kalangan umat Islam Nusantara, bulan Sya’ban dinamakan *sebagai bulan ruwah*, maka tradisi saling kirim parcel makanan ini dinamakan sebagai *Ruwahan*. Tradisi ini menyimbolkan persaudaraan dan mempererat ikatan silaturahmi kepada sesama Muslim.

### **3.1.2. Kearifan Tradisi Ruwahan**

Ruwahan di bulan Sya’ban (atau Ruwah) dalam budaya Islam Jawa adalah tradisi yang selalu dilaksanakan sepuluh hari sebelum bulan Puasa (Ramadhan) menjelang. Menurut André Möller dalam bukunya *Ramadan di Jawa: Pandangan dari Luar* (2005) mencatat dengan jelas bahwa ritus Jawa ini -yang selalu dituduh oleh kaum puritan sebagai

satu dari banyak biang TBC (Tahyul, Bidah, Churafat) orang Islam Jawa merupakan bentuk iman kesalehan individual dan kolektif. Di kegiatan ruwahan inilah sejumlah ritus digelar guna menyambut Ramadhan: dari acara Nisfu Sya'ban, arak-arakan keliling kota, bersih desa yang diiringi *slametan* kecil lalu *kenduren* di malam harinya, kemudian esok paginya ziarah kubur, hingga berakhir pada acara *padusan* (mandi untuk tujuan pembersihan diri) tepat di penghujung hari menjelang puasa.

Semua rangkaian acara ruwahan ini bertolak dari keimanan pada Tuhan agar dalam hidup ini mereka yang tengah hidup di dunia mengingat akan asal-usulnya (*sangkan paraning dumadi*) yang secara biologis adalah mengingat leluhur yang melahirkan kita. Mengingat arwah leluhur dan merenungi kehidupan manusia yang sementara (*fana*) seraya berdoa untuk mereka yang telah mendahului merupakan inti dari tradisi *nyadran* (ziarah kubur) di bulan Ruwah ini. Ini adalah penafsiran dari hadits yang mengatakan bahwa satu dari amal yang tidak putus ketika orang telah meninggal adalah doa anak yang saleh. Adapun acara ritus bersih kampung, *slametan*, hingga *kenduri* serta *megengan* (kirim-kirim hantaran makanan; yang di tradisi Aceh harus dengan daging, dikenal dengan istilah *meugang*) adalah manifestasi dari praktik doa bagi semua keluarga sanak saudaranya yang masih hidup dengan saling bersilaturahmi, saling memaafkan dan membantu untuk siap memasuki ibadah puasa dengan rasa yang suci penuh suka cita menjadi kesadaran orang Islam Jawa dan Melayu Bangka.

Pada acara *nyadran*, bebungaan ditaburkan di atas pusara mereka yang kita cintai, karena itu *nyadran* juga disebut *nyekar* (menghantarkan bunga). Indahnnya warna-warni bunga dan keharumannya menjadi simbol untuk selalu mengenang semua yang indah dan yang baik dari diri mereka yang telah mendahului. Dengan demikian, ritus itu memberikan semangat bagi yang masih hidup untuk terus berlomba-lomba demi kebaikan (*fastabaqul khoirat*). Biasanya, para peziarah makam membersihkan dahulu sekitar makam dari rerumputan liar dan sampah lalu membacakan

*tahlil* dan *yasin* berdoa pada Tuhan agar mereka yang telah tiada senantiasa mendapat rahmat dari Allah SWT. Tradisi *megengan* di bulan Ruwah yang bisa jadi berlangsung seminggu sebelum Puasa tidak hanya menciptakan relasi kesalehan sosial di masyarakat Jawa, namun tradisi ini juga menumbuhkan relasi putaran perekonomian. Bahkan barangkali tradisi *megengan* inilah yang kemudian menciptakan tradisi pasar kaget ruwahan contohnya di kota-kota santri di Jawa seperti halnya *Dugderan* di Semarang atau *Dhandangan* di Kudus. Biasanya isi hantaran dalam tradisi *megengan* di Jawa tidak meninggalkan tiga sajian makanan yakni ketan, kolak, dan apem. Makna dari ketiga makanan itu adalah: *ketan* yang lengket merupakan simbol mengeratkan tali silaturahmi, *kolak* yang manis bersantan mengajak persaudaraan bisa lebih ‘dewasa’ dan barokah penuh kemanisan dan *apem* berarti jika ada yang salah maka sekiranya bisa saling memaafkan. Tidak berbeda dengan yang dilakukan juga oleh masyarakat di Bangka, mereka melakukan *nganggung* (sedekah sajian makanan) untuk melaksanakan kegiatan tradisi ruwah.

Dari dahulu kala hingga kini dalam tradisi ruwahan juga mengenal tradisi *mudik ruwahan*. Orang-orang Bangka yang merantau, pulang ke tanah leluhurnya untuk melaksanakan ruwahan. Mereka secara pribadi maupun bersama keluarga datang ke kampung halamannya yang ada di Bangka, tujuannya adalah untuk menziarahi kubur dan mendoakan leluhur, orang tua atau kerabat-kerabatnya yang sudah meninggal. Disamping itu juga mempererat hubungan silaturahmi dengan sanak saudara dan kerabat yang ada di kampung halaman.

Mudiknya orang Bangka untuk *ruwahan* tak ubahnya sedang mereplika sirah Nabi Muhammad SAW ketika beliau dan para sahabatnya hijrah ke Yatsrib atau Madinah, yakni mudik untuk melakukan tiga hal yang dibangun untuk mengukuhkan iman ke-Islaman yakni mendirikan masjid, pasar, dan mengikat tali persaudaraan. Hal pertama yang dilakukan oleh Rasul adalah membangun masjid, ini dimaknai dan dipraktikkan oleh orang Bangka dengan mudik untuk *nyadran* atau *nyekar* biasanya setelah shalat Zuhur dan slametan



bersama di langgar atau masjid dan atau melaksanakan *kenduren/ kenduri setelah* shalat Maghrib di masjid setempat. Dengan demikian ritus *ruwahan* adalah memakmurkan masjid, meningkatkan kualitas sujud syukur pada Allah SWT. Yang kedua ritual *slametan, kenduren* dan *megengan* di bulan Ruwah ini juga telah membangun pasar perekonomian setempat, ritus ini mendistribusikan rezeki dari perkotaan ke kota-kota bahkan kampung-kampung di wilayah Provinsi Bangka Belitung ini. Yang terakhir ritus-ritus ruwahan itu sendiri telah memperat rasa persaudaraan antara kaum/orang-orang yang tinggal di kampung (Anshar) dan mereka yang mudik (Muhajirin). Sebuah ritus yang akan diulang kembali oleh orang-orang Islam Jawa dan Bangka saat menutup ritual puasa Ramadhan di Bulan Syawal nanti.

Wacana puritanisme yang memandang ruwahan sebagai tradisi yang penuh semangat TBC (Tahyul, Bidah, Churafat) dan berubahnya gaya hidup modern kapitalistik lambat laun telah merubah wajah dan watak spirit tradisi ruwahan ini. Tidak hanya di Jawa, tradisi ruwahan yang dikenal di dunia Melayu Nusantara ini juga semakin luntur nilai-nilai kearifan lokalnya. Umumnya hal ini dikarenakan wacana ruwahan hanya diukur dari tradisi Islam Puritan dengan segala dakwaan otensitas dan kesakralan ajaran Islam. Ditambah lagi, wacana tersebut dikisruhkan dengan gaya hidup yang mengkomodifikasikan ritual *megengan* dan pasar kaget ruwahan.

### **3.1.3. Asal Usul Ruwah Kubur Desa Keretak**

Tidak diketahui dengan pasti asal usul tradisi *ruwah kubur* di Desa Keretak. Namun di lapangan penulis berhasil mengumpulkan beberapa informasi mengenai asal usul tradisi ruwah kubur dari beberapa tokoh masyarakat Desa Keretak dan juga dari Kepala Desa Keretak. Umumnya informasi mengenai asal usul tradisi ruwah kubur hanya berupa cerita rakyat (*folklore*) yang diceritakan dari generasi ke generasi.

Tradisi Ruwah Kubur di Desa Keretak pelaksanaannya tanggal 12

Ruwah atau 12 Sya'ban dan ini membedakannya dari desa-desa lain di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang pada umumnya dilaksanakan pada tanggal 15 Ruwah atau 15 Sya'ban (bertepatan dengan malam *Nisfu Sya'ban*). Berikut beberapa versi asal usul dilaksanakannya tradisi *ruwah kubur* pada tanggal 12 Ruwah atau 12 Sya'ban dari beberapa informan yang penulis temui di lapangan :

1. Pak Jon/Junaidi Abdullah (Tokoh Masyarakat Desa Keretak/ Mantan Kepala Desa Keretak). Menurut beliau tradisi kenduri ruwah, secara turun temurun di Desa Keretak dilaksanakan pada tanggal 12 Ruwah/Sya'ban pada kalender penanggalan tahun Islam. Penetapan tanggal tersebut konon pada 12 Ruwah/Sya'ban menurut mitos yang berkembang di masyarakat Desa Keretak, saat itu kondisi bumi, langit, laut dan darat meluap (bumi mengeluarkan segala isinya) dan diyakini bahwa roh-roh orang yang meninggal datang ke masjid meminta doa dari kerabat dan orang-orang yang masih hidup. Karena itulah diadakan acara doa massal dan pembacaan Yasin yang dilaksanakan di masjid-masjid, surau dan kubur pada waktu siang hari dengan tujuan memanjatkan doa selamat untuk para roh dan manusia yang masih hidup. Selanjutnya pada malam 12 Ruwah/Sya'ban dilaksanakan kegiatan pembacaan Surah Yasin sebanyak 3 kali *khatam* di masjid atau surau. Sambil memanjatkan doa kepada Allah SWT untuk meminta banyak atau dimudahkan rejeki, panjang umur dan terhindar dari *bala'* (bencana).
2. Bapak Daisuki (Tokoh Masyarakat Desa Keretak); menurut beliau asal usul pelaksanaan ruwahan pada tanggal 12 Sya'ban atau 12 Ruwah, dari cerita orang-orang tua dahulu bahwa pada suatu masa terjadi peristiwa meluapnya (*meruwah*) air zamzam di Mekkah dan kejadian ini disaksikan oleh beberapa jamaah haji asal Desa Keretak. Dari waktu dan terjadinya peristiwa tersebut, oleh jamaah haji asal Desa Keretak dijadikan sebagai momentum pelaksanaan *ruwah kubur* di Desa Keretak. Karena menurut mereka ada petanda baik dengan peristiwa yang mereka saksikan saat di Mekkah.

3. Ahmad Nur Ihsan (Kepala Desa Keretak); Menurut cerita 'orang-orang tua' tradisi ruwahan kubur di Desa Keretak telah berlangsung sejak masa leluhur-leluhur dahulu hingga kini. Bedanya pada masa lalu orang-orang diarahkan untuk pergi ke kuburan keramat dan melakukan pembacaan Surah Yasin di kuburan-kuburan keramat tersebut. Tradisi ini dimulai pada pagi hari oleh orang per orang yang leluhur atau kerabatnya yang telah meninggal dan dimakamkan di kuburan keramat tersebut, selanjutnya setelah membaca Surah Yasin para 'orang tua' dulu melakukan kebiasaan melemparkan uang logam ke kuburan keramat. Dimasa sekarang kebiasaan tersebut telah hilang. Dimasa lalu kegiatan ruwahan hanya dilaksanakan di Desa Keretak untuk Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, namun dimasa sekarang banyak desa-desa khususnya di Kabupaten Bangka Tengah yang mulai melaksanakan ritual kenduri ruwah kubur.

### **3.2. Persiapan Kenduri Ruwah Kubur**

Pada awalnya kegiatan *kenduri ruwah* dilaksanakan oleh masyarakat Desa Keretak secara perorangan maupun bersama keluarga. Atas inisiatif kepala Desa Keretak Bapak Ahmad Nur Ihsan di tahun 2010 beliau mengkoordinir warga Desa Keretak untuk melaksanakan ruwahan secara akbar atau besar-besaran, dengan tidak hanya melibatkan masyarakat Desa Keretak tetapi juga instansi-instansi pemerintah dan swasta terkait di wilayah Kabupaten Bangka Tengah dan juga Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada umumnya. Menurut keterangan yang diperoleh dari Pak A. Nur Ihsan (Kades Keretak), beliau mengatakan:

“Sejak dua tahun yang lalu tepatnya mulai tahun 2010, sejak saya menjadi Kades Keretak kegiatan doa arwah dengan membacakan Yasin telah dimasukkan menjadi agenda tahunan program desa yang dilaksanakan bersama masyarakat dari yang semula dilakukan secara pribadi.”

Perayaan tradisi *kenduri ruwah kubur* telah dilaksanakan secara turun temurun dan tidak diketahui asal usul serta kapan awal mulai dilaksanakannya dengan pasti. Perayaan *ruwah kubur* biasanya dilaksanakan penduduk Desa Keretak setiap tahun bertepatan pada tanggal 12 Ruwah atau 12 bulan pada perhitungan kalender Islam (Hijriyah) dan acaranya berlangsung selama satu hari saja. Namun persiapan untuk melaksanakan kegiatan tersebut telah dilakukan tiga bulan sebelumnya, sekitar awal bulan Jumadil Awal atau awal bulan April di tahun 2011 M. Berikut adalah tahapan proses persiapan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mendukung penyelenggaraan Tradisi Ruwah Kubur di Desa Keretak :

### **1. Pembentukan panitia**

Persiapan pertama yang dilakukan adalah pembentukan panitia atau kepengurusan untuk pelaksanaan kegiatan ruwah kubur. Keanggotaan panitia yang dibentuk berasal dari pemuda dan remaja Desa Keretak, dengan jumlah sekitar 40 hingga 50 orang. Pembentukan panitia ini dilakukan tiga bulan sebelum pelaksanaan ruwah kubur, yakni sekitar awal bulan Jumadil Awal (perhitungan kalender Islam) atau pada bulan April di tahun 2011 Masehi untuk pelaksanaan ruwah kubur 2011. Susunan kepanitiaannya terdiri dari penanggung jawab (Kepala Desa Keretak), penasehat (anggota dewan Bangka Tengah, pejabat terkait, tokoh masyarakat dan pemuka agama), dan untuk panitia pelaksanaannya terdiri dari ketua umum, wakil ketua, sekretaris, bendahara, koordinator lapangan, seksi humas, seksi konsumsi, dokumentasi dan seksi keamanan, serta beberapa orang anggota untuk membantu seksi-seksi yang telah dibentuk.

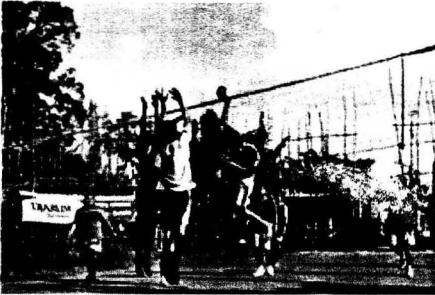
### **2. Pembuatan proposal kegiatan ruwah kubur**

Setelah kepanitiaan terbentuk, panitia mulai bekerja membuat proposal kegiatan pendukung ruwah kubur dan proposal untuk pelaksanaan ruwah kubur yang dibutuhkan guna mendapatkan sumber

pendanaan, perizinan dan keperluan lainnya. Proposal yang dibuat ditujukan untuk Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah guna mendapatkan bantuan pendanaan kegiatan melalui APBD Bangka Tengah. Kemudian proposal disebarakan juga untuk instansi-instansi pemerintah yang terkait serta para kolektor timah dan perusahaan swasta (rokok, minuman) sebagai sponsor pendanaan lainnya. Biasanya penyebaran proposal disertakan juga undangan untuk berpartisipasi sebagai peserta dalam kegiatan.

**3. Kegiatan pendukung pelaksanaan ruwah kubur, terdiri dari:**

- a) Perlombaan; olahraga futsal (untuk peserta putra), bola volley (peserta putra dan putri), bulu tangkis (peserta putra dan putri). Perlombaan olahraga diikuti peserta dari organisasi kepemudaan dan klub-klub olahraga se-Kecamatan Sungai Selan dan Simpang Katis. Kegiatan perlombaan olahraga dimulai satu bulan sebelum tanggal pelaksanaan *ruwah kubur* 12 Sya'ban dan berlangsung selama satu bulan. Sedangkan pengumuman dan pembagian hadiah perlombaan dilakukan satu minggu setelah pelaksanaan ruwah kubur. Disamping perlombaan olahraga juga dilaksanakan perlombaan di bidang kerohanian, seperti lomba azan, tadarus Al Quran, ceramah agama. Menurut A. Nur Ihsan (Kepala Desa Keretak), tujuan dari pelaksanaan lomba adalah untuk menyemarakkan kegiatan Kenduri Ruwah dan menyalurkan hobi para pemuda Desa.



**Foto 8:** Pertandingan Bola Volley Putra & Putri



**Foto 9:** Pertandingan Futsal di Desa Keretak

- b) Permainan rakyat, seperti: panjat Pohon Pinang, tarik tambang, lomba makan kerupuk untuk anak-anak dan permainan gasing. Kegiatan permainan rakyat dilaksanakan beberapa hari menjelang pelaksanaan ruwah kubur.



**Foto 10:** Kegiatan Lomba Permainan Rakyat

- c) Kegiatan kirab/pawai, pesertanya dari partisipasi warga Desa Keretak. Kegiatan kirab/pawai dengan melalui jalan protokol Desa Keretak. Kirab diiringi oleh *Marching Band* dari siswa dan siswi SMA Negeri 2 Sungai Selan.







**Foto 11:** Atraksi Kirab dan Marching Band Menyongsong Kegiatan Ruwah Kubur

#### **4. Persiapan sarana fisik, terdiri dari:**

##### **a. Undangan**

Peserta yang diundang dalam kegiatan ini adalah Gubernur, anggota dewan, para pejabat dan instansi terkait di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Bupati, anggota dewan dan dinas-dinas pemerintahan terkait di lingkup Kabupaten Bangka Tengah, para pelajar di lingkungan Kecamatan Sungai Selan, tokoh agama dan masyarakat, serta masyarakat Desa Keretak. Pelaksanaan kegiatan adalah pada tanggal 12 Ruwah atau 12 Sya'ban pada kalender Islam (Hijriyah). Undangan disebar oleh panitia dengan bantuan masyarakat dan pemuda desa.

##### **b. Penyediaan buku-buku Yasin**

Panitia juga mempersiapkan buku Yasin yang akan digunakan dalam agenda acara pembacaan Surah Yasin akbar di Perkuburan Umum Islam Desa Keretak (Perkuburan Terentang). Diperkira-

kan ada lebih dari 1.000 buah buku Yasin yang dicetak dan nantinya akan dibagikan secara gratis kepada para peserta kenduri ruwah kubur.



**Foto 12:** Panitia berpose sebelum bertugas untuk membagikan buku Yasin kepada para peserta ruwahan di lokasi Perkuburan Umum Islam Desa Keretak

c. Persiapan arena dan pembuatan panggung untuk kegiatan ruwah kubur

Panitia dengan dibantu oleh warga Desa Keretak bersama-sama bergotong royong mempersiapkan arena yang dibutuhkan untuk pelaksanaan acara yang bertempat di area Perkuburan Terentang (perkuburan Islam Desa Keretak) dan sekitar Masjid Al Ihsan Desa Keretak. Kemudian dibangun juga panggung yang nantinya akan digunakan untuk tempat para pejabat, tokoh agama dan *kafilah* ruwah kubur membacakan Yasinan. Panitia juga mempersiapkan sarana teknis lainnya yang dibutuhkan, seperti

tenda-tenda, umbul-umbul, perangkat listrik, sound system dan sebagainya.



**Foto 13:** Masjid Al Ihsan Desa Keretak, Kec. Sungai Selan. Lokasi pelaksanaan Perayaan Ruwah Kubur dan *nganggung* bersama (Dok: Hendri Purnomo).

### 3.3. Pelaksanaan Kenduri Ruwah Kubur

Di Desa Keretak Kecamatan Sungai Selan terdapat keunikan yang mungkin tidak terdapat di daerah lain di Indonesia, yaitu memiliki empat tradisi desa (seperti: Kenduri Ruwah Kubur; Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW; Lebaran Idul Fitri; dan, Lebaran Idul Adha atau Hari Raya Kurban/Lebaran Haji) yang semuanya melibatkan peran serta seluruh warga desa, sehingga suasana desa tampak ramai seperti saat merayakan Hari Raya Lebaran. Sehingga diibaratkan masyarakat di Desa Keretak memiliki empat kali lebaran.

Pelaksanaan perayaan kenduri ruwah kubur tahun 2011 jatuh pada tanggal 12 Sya'ban atau hari Kamis 14 Juli 2011. Kesibukan masyarakat Desa Keretak telah terlihat sejak satu hari sebelum hari-H. Maklum, selain mereka akan mengikuti perayaan Yasinan dan Tahlilan Ruwah Kubur, hari itu juga desa mereka akan kedatangan banyak tamu. Selain tamu-tamu yang terdiri dari para pejabat juga sanak saudara dan kerabat yang datang dari desa atau daerah lain. Bahkan tidak sedikit warga Desa Keretak yang pergi merantau menyempatkan diri untuk pulang

kampung. Bagi masyarakat Desa Keretak, ritual perayaan ruwah kubur sudah menjadi tradisi sejak dulu, disamping itu juga sebagai kesempatan untuk dapat bersilaturahmi dengan keluarga dan handai taulan.

Sebagai tuan rumah, penduduk Desa Keretak berupaya menyambut kedatangan para tamu dengan sebaik mungkin. Sebagai wujud penghormatan kepada pemimpin daerahnya, spanduk ucapan selamat datang telah dipasang pada pintu masuk lokasi perayaan. Suasana perayaan Ruwah Kubur adalah yang termeriah dibanding perayaan hari-hari besar keagamaan, seperti Idul Fitri, Idul Adha dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Hampir setiap keluarga menyediakan berbagai macam makanan untuk dinikmati bersama para tamu.



**Foto 14:** Perkuburan Umum Islam Desa Keretak (Perkuburan Terentang), lokasi dilaksanakannya Pembacaan Yasin Massal dan Tahlilan Akbar



**Foto 15:** Peserta Ruwah Kubur sedang membaca Yasin di Perkuburan Umum Desa Keretak (terlihat ada *hijab* atau pemisah lokasi duduk antara peserta putra dan Putri)



**Foto 16:** Peserta Ruwah Kubur meninggalkan lokasi Perkuburan Umum Desa Keretak

Acara dimulai pukul 06.30 WIB dan diawali dengan pembukaan yang dipandu oleh pemandu acara (Sdr. Muari dan Yusri Riyaldi), kemudian pembacaan Surah Yasin yang dipimpin oleh Ust. Marjani dan dibaca lebih dari seribu orang berlokasi di Perkuburan Umum (Perkuburan Terentang) Desa Keretak. Yasinan Akbar Ruwah Kubur

dihadiri oleh Gubernur Provinsi Kepulauan Bangka Belitung H. Eko Maulana Ali, Sip. MAP. Msc.; Bupati Bangka Tengah H. Erzaldi Rosman, SE. MM; Wakil Bupati Bangka Tengah Ir. H. Patianusa Sjahrun; Ketua DPRD Bangka Tengah Adet Mastur, SH.; Kepala SKPD; tokoh masyarakat; alim ulama setempat; masyarakat Desa Keretak dan pendatang; serta siswa-siswi SMP dan SMA se-Kecamatan Sungai Selan. Acara selanjutnya adalah *tahlilan* yang dipimpin oleh H. Jamaludin, kemudian pembacaan doa arwah dipimpin oleh H. Ruslan dan pembacaan doa *tolak bala'* yang dipimpin oleh Ust. Syarifuddin.



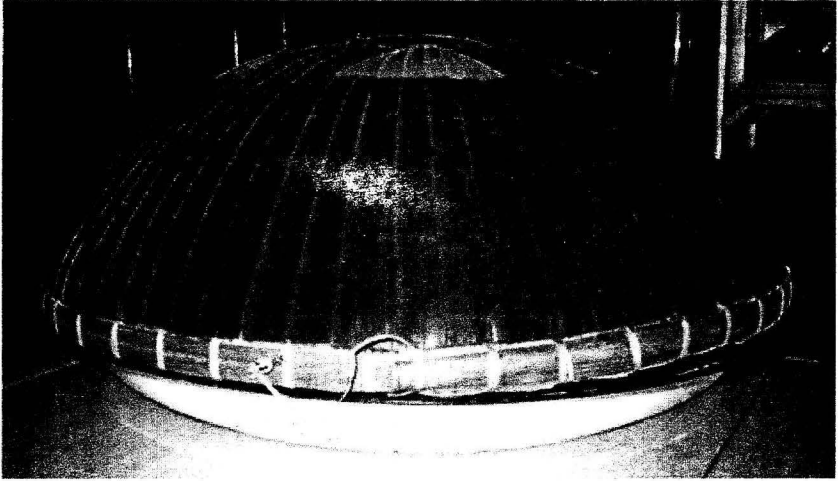
**Foto 17:** Pejabat, Pemuka masyarakat dan agama, serta Kalifah Ruwah Kubur duduk dalam satu panggung membacakan Yasin, Tahlil dan doa bersama di Perkuburan Umum Desa Keretak

Selepas acara baca Yasin di kuburan, warga desa pulang ke rumah mengambil *dulang*<sup>11</sup> untuk *nganggung* bersama. Para bapak membawa dulang yang berisi makanan dari rumahnya masing-masing untuk diantar ke Masjid Besar/Jami (Masjid Al Ihsan, lokasi ruwah kubur) guna keperluan adat *nganggung*<sup>12</sup>. Dulang berisi makanan tersebut dipersiapkan oleh masing-masing keluarga. Jenis makanannya bermacam-macam, misalnya ketupat, lepet, rendang daging, opor ayam, semur ayam dan sayur-sayuran, serta buah dan kueh mueh.

---

<sup>11</sup>*Dulang* yaitu sejenis nampan bulat sebesar tampah yang terbuat dari aluminium dan ada juga yang terbuat dari kuningan. Untuk yang terakhir ini sekarang sudah agak langka, tapi sebagian masyarakat Bangka masih mempunyai dulang kuningan ini. Didalam dulang ini tertata aneka jenis makanan sesuai dengan kesepakatan apa yang harus dibawa. Kalau *nganggung* kue, yang dibawa kue, *nganggung* nasi, isi dulang nasi dan lauk pauk, *nganggung* ketupat biasanya pada saat lebaran. Dulang ini ditutup dengan tudung saji yang dibuat dari daun, sejenis pandan, dan di cat, tudung saji ini banyak terdapat dipasaran. Dulang ini dibawa ke masjid, atau tempat acara yang sudah ditetapkan, untuk dihidangkan dan dinikmati bersama. Hidangan ini dikeluarkan dengan rasa ikhlas, bahkan disertai dengan rasa bangga.

<sup>12</sup>*Adat nganggung* adalah suatu tradisi turun temurun yang hanya bisa dijumpai di Bangka. Karena tradisi *nganggung* merupakan identitas Bangka, sesuai dengan slogan *Sepintu Sedulang*, yang mencerminkan sifat kegotongroyongan, berat sama dipikul ringan sama dijinjing. *Nganggung* atau yang dikenal masyarakat Bangka dengan *Sepintu Sedulang* merupakan warisan nenek moyang yang mencerminkan suatu kehidupan sosial masyarakat berdasarkan gotong-royong. Setiap bubung rumah melakukan kegiatan tersebut untuk dibawa kemasjid, surau atau tempat berkumpulnya warga kampung. Adapun *nganggung* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam rangka memperingati hari besar agama Islam, menyambut tamu kehormatan, acara selamatan orang meninggal, acara pernikahan atau acara apapun yang melibatkan orang banyak. *Nganggung* adalah membawa makanan di dalam *dulang* atau talam yang ditutup tudung saji ke masjid, surau, atau balai desa untuk dimakan bersama setelah pelaksanaan ritual agama.



**Foto 18:** Contoh *Dulang* untuk keperluan adat *nganggung* (Dok. Hendri Purnomo)

Menurut tradisi, dulang makanan diantar ke tempat berlangsungnya acara oleh kepala keluarga. Jika kepala keluarga tidak ada, dulang makanan diantar oleh anak laki-laki atau anggota keluarga yang lain. Jarang sekali terjadi seorang perempuan mengantar dulang makanan untuk *nganggung*. Setelah meletakkan dulang makanan ditempatnya, bapak-bapak tidak pulang ke rumah tetapi langsung mengambil tempat duduk (*lesehan*) di lokasi ruwahan selanjutnya (*Masjid Jami*) untuk mengikuti rangkaian acara berikutnya.

Sebelum tamu-tamu datang, tempat untuk adat *nganggung* sudah harus selesai dipersiapkan. Hampir tidak pernah ada orang yang terlambat mengantar makanan untuk *nganggung*. Di bawah tenda-tenda yang didirikan di sekitar jalan depan *Masjid Al Ihsan*, dulang-dulang makanan disusun dengan rapi, berjejer sedemikian rupa, sehingga begitu perayaan ruwah kubur selesai para tamu dan warga bisa langsung mengambil tempat untuk menikmati makanan.





**Foto 19:** *Dulang* telah disusun rapi sebelum acara Tabliq Akbar Ruwah Kubur dimulai

Adat nganggung bisa diikuti oleh siapa saja. Namun biasanya warga setempat akan mempersilahkan tamu-tamu untuk mengambil tempat terlebih dulu. Nganggung ini bertujuan untuk menjamu tamu-tamu yang datang dari luar Desa Keretak untuk makan bersama dan mengikuti pengajian atau ceramah agama yang dilaksanakan di Masjid Besar (Masjid Al Ihsan). Tamu yang diundang tidak dibatasi jumlahnya dan disediakan tempat untuk para tamu lesehan di tenda-tenda yang telah disediakan oleh panitia di sekitar pelataran/area sekeliling masjid besar.



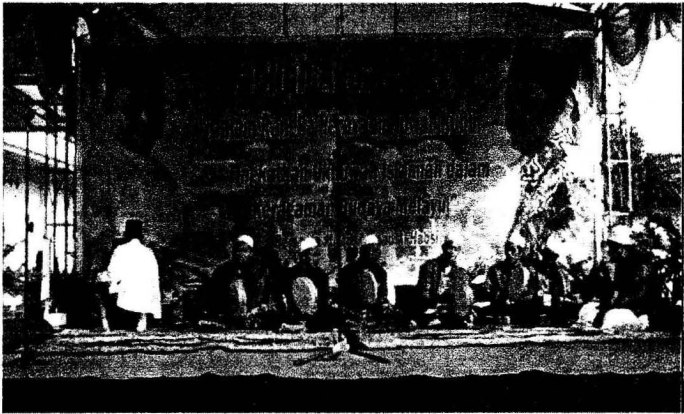
**Foto 20:** Peserta ruwah kubur berkumpul di Masjid Al Ihsan untuk mengikuti Tabliq Akbar dan *nganggung* (tampak peserta laki-laki dan perempuan duduk di tempat yang terpisah dengan dulang dihadapannya)

Pada perayaan Ruwah Kubur tahun 2011 menurut informasi dari panitia telah terkumpul dulang sebanyak 1.500 dulang. Satu dulang bisa disantap oleh dua orang, itu artinya dalam ruwahan kali ini peserta maupun tamu yang hadir diperkirakan bisa mencapai lebih dari 3.000 orang yang membacakan Surah Yasin saat ruwah kubur. Peristiwa ini telah dicatat MURI (Museum Record Indonesia) dalam memecahkan record untuk pembacaan Yasin massal terbanyak saat ruwah kubur. Menurut Pak Nur Ihsan (Kepala Desa Keretak), tradisi ruwahan di Provinsi Bangka Belitung hanya dilaksanakan di Desa Keretak (ciri khasnya dengan pembacaan Surah Yasin, Tahlilan dan ceramah agama, serta adat *nganggung*) dan Desa Tempilang, Kabupaten Bangka Barat (dengan ciri khas perang ketupat).

Acara berikutnya dilanjutkan dengan *Tabliq Akbar Ruwah Kubur* bertempat di Masjid Al Ihsan Desa Keretak (Masjid Jami Desa Keretak) dimulai pukul 08.30 WIB hingga selesai. Sebelum menginjak acara ceramah agama yang menghadirkan Ustadz Ahmad Taufiqur Rochman dari Jakarta sebagai *dainya*, diisi dengan pertunjukan seni *hadrah* (sebagai bentuk ucapan selamat datang kepada para tamu) dan sambutan-sambutan dari Ketua Panitia (Humarlin); Kepala Desa Keretak (Ahmad Nur Ihsan); Ketua DPRD Bangka Tengah (Adet Mastur, SH.); Bupati Bangka Tengah (Erjaldi Rosman) dan terakhir, Gubernur Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Eko Maulana Ali). *Acararuwah kubur 2011* ini mengambil tema “Tingkatkan Ukhuwah Islamiyah Dalam Keragaman Budaya Melayu”.



**Foto 21:** Gubernur Provinsi Kepulauan Bangka Belitung H. Eko Maulana Ali, Sip. MAP. Msc.(Kiri) dan Bupati Bangka Tengah H. Erzaldi Rosman, SE. MM. (Kanan)



**Foto 22:** Pentas Seni Hadrah, sebagai bentuk penyambutan terhadap para tamu

Dalam sambutannya Bupati Bangka Tengah sangat mengapresiasi acara-acara yang mengedepankan unsur agama, budaya serta kearifan lokal yang ada di Desa Keretak Kecamatan Sungai Selan dan berjanji Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah akan selalu mendukung penuh acara-acara seperti ini. Sedangkan dalam sambutannya Ketua DPRD Bangka Tengah (Adet Mastur, SH.) yang juga putra asli dari Desa Keretak ini mempunyai keinginan bahwa kedepan budaya daerah unik yang ada di Bumi Selayang Segantang dapat dikemas dengan baik sehingga bisa menjadi daya tarik masyarakat luar untuk datang, seperti memecahkan rekor Muri dengan pembacaan Surah Yasin dengan peserta terbanyak. Dalam sambutannya Gubernur Kepulauan Bangka Belitung juga memberikan menilai bahwa acara ini sudah lengkap karena telah menggabungkan dua unsur yaitu *Habluminallah* dan *Habluminannas*<sup>13</sup> yaitu dipagi hari diisi dengan kegiatan pembacaan Yasin untuk mengagungkan nama Alloh dan dilanjutkan dengan berkumpulnya semua masyarakat Desa Keretak di masjid untuk bersilaturahmi serta mengikuti tabliq akbar.

Setelah acara sambutan-sambutan selesai dilanjutkan lagi dengan ceramah agama oleh dai Ustadz Ahmad Taufiqur Rochman dari Jakarta. Seluruh peserta tampak khushuk menyimak isi ceramah yang disampaikan oleh dai yang begitu bersemangat dan jelas penyampaian materi ceramahnya. Selesai acara ceramah agama dilanjutkan lagi dengan doa bersama oleh H. Mustafa sebagai khalifahnyanya dan H. Jamaluddin yang membacakan untuk Doa Selamat. Selesai pembacaan doa dilanjutkan lagi dengan pembacaan Sholawat Kubro dinakhodai oleh Ust. Usman Sidik.

---

<sup>13</sup> *Habluminallah* adalah amalan atau perbuatan ibadah yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya. Sedangkan *Habluminannas* adalah perbuatan atau kegiatan yang berhubungan antara manusia dengan manusia.



**Foto 23:** Ceramah Agama oleh Ustadz Ahmad Taufiqur Rochman dari Jakarta

Terakhir, acara penutup dan tibalah waktunya *buka dulang* atau acara makan bersama yang dipandu oleh pembawa acara, bertepatan dengan jam makan siang. Selesai makan bersama dilanjutkan dengan Sholat Dzuhur berjamaah. Tampak sekali suasana kebersamaan dan keakraban diantara peserta dalam acara ini. Sehingga terasa sekali keharmonisan dalam hidup bersama dan semangat ukhuwah dalam kegiatan ini.



**Foto 24:** Acara buka dulang/ makan bersama

**SUSUNAN ACARA**  
**YASIN AKBAR RUWAH KUBUR DESA KERETAK, KEC.**  
**SUNGAI SELAN, KAB. BANGKA TENGAH, BANGKA-**  
**BELITUNG**

**12 Sya'ban 1432 H/ 14 Juli 2011**

No.	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan	Lokasi	Keterangan
1.	06.30 WIB	Pembukaan	Pemakaman Islam De sa Keretak	MC: 1. Muari 2. Yusri Riyaldi
2.		Pembacaan Surah Yasin dan Doa		Dipimpin oleh Ust. Marjani
3.		Tahlilan		Dipimpin oleh H. Jamaludin
4.		Pembacaan Doa Arwah		Dipimpin oleh H. Ruslan
5.		Pembacaan Doa Tolak Bala'		Dipimpin oleh Ust. Sarifuddin
6.	08.30 WIB - selesai	Tabliq Akbar Ruwah Kubur 1. Pentas Seni Hadroh (Ucapan Selamat datang) 2. Sambutan-sambutan: a. Ketua Panitia b. Kepala Desa Keretak c. Ketua DPRD Bangka Tengah d. Bupati Bangka Tengah e. Gubernur Bangka-Belitung 3. Ceramah Agama 4. Doa 5. Sholawat Kubro 6. Penutup 7. Makan Bersama/Buka Dulang	Masjid Al Ihsan Desa Keretak	Humarlin Ahmad Nur Ihsan Adet Mastur,SH. Erjaldi Rosman Eko Maulana Ali  Ust. Ahmad Taufiqur Rochman (Jakarta)  H. Mustafa (khalifah) H. Jamaluddin (Doa Selamat)  Ust. Usman Sidik  Dipandu MC  Dipandu MC



## BAB IV

# PERSPEKTIF NILAI-NILAI DALAM TRADISI KENDURI RUWAH KUBUR

### 4.1. Nilai-Nilai dalam Tradisi Kenduri Ruwah Kubur

Pelaksanaan ritual kenduri ruwah kubur di Desa Keretak Kecamatan Sungai Selan, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung selain sebagai ritus atau upacara religi juga terdapat konsep orientasi nilai budaya yang terkandung didalamnya. Mengenai hal ini, dikemukakan konsep nilai (*value*) oleh C. Kluckhohn untuk pemahaman kita. Karena sumber awal dari konsep “orientasi nilai budaya” adalah konsep “*value*” dari C. Kluckhohn, maka untuk mendalami pengertian konsep “orientasi nilai budaya” tersebut kita harus mengkaji dulu apa yang dimaksud dengan “*value*” oleh C. Kluckhohn. Tentang konsep “*value*”, dikatakan oleh C. Kluckhohn dan kawan-kawan sebagai berikut:

“Sebuah nilai adalah sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, yang khas milik seseorang individu atau suatu kelompok, tentang yang seharusnya diinginkan yang memengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan (Marzali, Amri, 2007: 104-105)”.

Dari definisi di atas menurut Amri Marzali dalam bukunya yang berjudul *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*, menyatakan bahwa yang perlu diperhatikan adalah kalimat kuncinya, yaitu “*value*” atau “nilai” dalam bahasa Indonesia, adalah “konsepsi tentang hal yang seharusnya diinginkan”. Disini perlu diingatkan bahwa “hal yang seharusnya diinginkan” adalah berbeda dari “hal yang diinginkan”. Kedua hal itu jangan dikelirukan. Sebagai konsepsi, nilai adalah abstrak, sesuatu yang dibangun dan berada di dalam pikiran atau budi, tidak

dapat diraba dan dilihat secara langsung dengan pancaindra. Nilai hanya dapat disimpulkan dan ditafsirkan dari ucapan, perbuatan, dan materi yang dibuat oleh manusia. Ucapan, perbuatan, dan materi adalah manifestasi dari nilai.

Suatu nilai mencakup satu kode (tanda-tanda yang mengandung makna), dan satu standar (pengukuran, penilaian) yang cukup mantap dalam jangka waktu tertentu, yang berfungsi dalam mengorganisasikan atau mengatur satu sistem tindakan. Karena nilai mengandung pengertian standar, dengan demikian nilai menempatkan suatu hal, suatu tindakan, suatu ucapan, cara bertindak, atau tujuan dari tindakan dalam suatu kontinum “diterima-ditolak”. Nilailah yang menentukan tempat dari sebuah tindakan, ucapan, dan tujuan tindakan; apakah ditolak atau diterima, atau terletak antara ditolak dan diterima.

Nilai, dalam pengertiannya sebagai standar, adalah konsepsi tentang *the desirable*. *The desirable* tidak sama dengan *the desired*. *The desirable* adalah konsepsi tentang sesuatu “yang seharusnya diinginkan”, sedangkan *the desired* adalah hal “yang diinginkan”. Nilai merupakan kriteria dalam menentukan tentang apa yang seharusnya diinginkan seseorang sebagai anggota suatu masyarakat, bukan tentang apa yang diinginkannya. Nilai yang dianut seseorang, atau suatu masyarakat, biasanya berbentuk samar-samar. Nilai tidak diungkapkan dalam bentuk verbal secara komplisit dan tepat oleh pemiliknya. Nilai lebih implisit dari pada eksplisit. Nilai berbentuk ide, atau pemikiran yang abstrak dan sangat umum (*intangible*).

Setelah konsep tentang “nilai” atau *value* kita ketahui selanjutnya dapat kita kemukakan nilai-nilai apa kiranya yang ada dalam tradisi Perayaan Ruwah Kubur di Desa Keretak. Analisa mengenai konsep nilai tersebut berdasarkan kepada konsep “orientasi sistem nilai budaya”. Koentjaraningrat dalam bukunya ***Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan***, memberikan penjelasan lebih rinci lagi terhadap sistem nilai budaya ini. Menurutnya, suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga

masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu. Sebagai bagian dari adat-istiadat dan wujud idiil dari kebudayaan, sistem nilai-budaya seolah-olah berada di luar dan di atas diri para individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat. (Koentjaraningrat, 1990: 25-26).

Adapun nilai-nilai yang ada dan menjadi perspektif hidup bagimasyarakat Desa Keretak dan bahkan bisa berlaku bagi tamu-tamu dari Perayaan Tradisi Ruwah Kubur adalah:

### **1. Nilai keislaman**

Masyarakat Kepulauan Bangka Belitung dan Desa Keretak khususnya merupakan masyarakat yang mayoritas bersuku bangsa Melayu. Sebagai orang Melayu, agama mayoritasnya adalah Islam. Dengan demikian segala tindakan atau aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat selalu berdasar pada nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai ini menjadi jatidiri kemelayuan bagi orang-orang Melayu Bangka. Mengenai nilai keislaman ini budayawan Tenas Effendy memberikan penjelasan bahwabudaya Melayu adalah budaya yang menyatu dengan ajaran Agama Islam. Nilai keislaman menjadi acuan dasar budaya Melayu. Karenanya, budaya Melayu tidak dapat dipisahkan dari Islam, sebagaimana yang tercermin dari ungkapan adat: *“Adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah; syarak mengata adat memakai; syah kata syarak, benar kata adat; bila bertikai adat dengan syarak, tegakkan syarak”*, dan sebagainya.

Namun demikian, tidaklah bermakna bahwa budaya Melayu menolak masyarakat yang tidak satu akidah, bahkan sebaliknya menganjurkan untuk hidup saling menghormati, saling harga menghargai, saling bertenggang rasa, tolong menolong dan seterusnya. Nilai inilah yang sejak dahulu mampu mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama di bumi Melayu. Ungkapan adat mengatakan: “*adat hidup berbilang bangsa, pantang sekali hina menghina, pantang pula cerca mencerca.*” Selanjutnya dikatakan “*adat hidup berlain akidah, sama bijak menjaga lidah, sama arif memelihara langkah, sama bijak mengatur tingkah*” yang intinya mengingatkan agar perbedaan agama haruslah disikapi dengan arif dan bijak, serta dengan perilaku yang saling hormat menghormati (Tenas Effendy, 2006: 110).

Disamping itu, selain sebagai warga yang bersukubangsa Melayu dan mayoritas beragama Islam, warga Desa Keretak melakukan ritual ruwah kubur menurut aturan-aturan yang disyariatkan Agama Islam. Misi utama yang terkandung dalam perayaan ruwah kubur adalah untuk mendoakan para arwah leluhur atau kerabat yang sudah lebih dulu meninggalkan alam dunia ini. Supaya arwah mereka yang telah meninggal mendapat ketenangan dan kedamaian hidup di alam barunya. Dan, bagi sanak keluarga yang masih hidup juga didoakan supaya mendapatkan kesejahteraan, kesehatan, dan kemakmuran hidup, serta dikarunia keimanan dan ketakwaan. Mereka yang masih hidup diharapkan dapat menjalani kehidupannya dengan berpedoman kepada aturan-aturan dalam syariat Agama Islam.

## **2. Nilai Keterbukaan**

Perayaan Yasinan Akbar dan Ruwah Kubur Desa Keretak juga memiliki nilai keterbukaan. Dimana masyarakatnya, dalam hal ini adalah warga Desa Keretak selalu terbuka kepada semua pihak yang datang ke Desa mereka. Mereka berbaur dan melebur menjadi satu dalam kegiatan ini. Warga Desa Keretak sangat menghormati para tamu yang hadir. Hal itu ditunjukkan dengan adat *nganggung* dan keramahan

warganya dalam menjamu para tamu.

### 3. Nilai Silaturahmi (Silaturahmi)

Setiap kali menjelang pelaksanaan Ruwah Kubur di Desa Keretak, terjadi arus mudik yang demikian besar. Banyak penduduk Desa Keretak yang merantau kembali ke kampung halaman dan begitu juga para tamu yang datang. Mereka saling bersilaturahmi sambil berlibur, bernostalgia, dan bahkan mungkin juga dalam tanda kutip disinyalir ada yang 'memamerkan' sukses yang telah diraih mereka di kota.

Idemudik sendiri, selama dikaitkan dengan *silaturahmi*, merupakan ajaran yang dianjurkan oleh Agama Islam. Halini dapat dilihat dari definisi *silaturahmi*. Menurut **Dr. KH. Miftah Faridl**<sup>14</sup>, secara bahasa *silaturahmi* adalah menghubungkan keakraban, kekeluargaan. Sedangkan dalam arti yang lebih luas yaitu sebuah aktivitas untuk mewujudkan persaudaraan atau *ukhuwah islamiyah*. Satu diantara **dalilnya adalah** sebuah hadits Rasulullah SAW yang pernah bersabda, "barangsiapa yang ingin dipanjangkan umurnya, dilapangkan rezekinya, maka lakukan silaturahmi. Sebaliknya, barang siapa memutuskan silaturahmi diharamkan masuk surga."

Adapun manfaat atau keutamaan dari *silaturahmi* adalah untuk melapangkan rezeki, menyehatkan badan, memanjangkan umur, memberikan ketentraman, kedamaian, dan mencairkan kekurangan serta berbagai hubungan yang kurang harmonis. Pertemuan merupakan salah satu dari *adab* atau tindakan dari *silaturahmi*. Dengan demikian, Perayaan Ruwah Kubur di Desa Keretak menjadi aktivitas pertemuan positif antar warga dan tamu yang hadir untuk memupuk nilai *silaturahmi*.

---

<sup>14</sup>**Dr. KH. Miftah Faridl** adalah seorang Ulama dan Dewan Syariah Lembaga Amil Zakat Nasional Dompot Peduli Ummat Daarut Tauhiid (DPU DT). Menguraikan definisi tentang *silaturahmi* dalam wawancara dengan **Ahmad Sahidin** dari Majalah Swadaya.

#### 4. Nilai Gotong Royong

Gotong royong merupakan suatu istilah asli Indonesia yang berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Sikap gotong royong adalah bekerja bersama-sama dalam menyelesaikan pekerjaan dan secara bersama-sama menikmati hasil pekerjaan tersebut secara adil. Atau suatu usaha atau pekerjaan yang dilakukan tanpa pamrih dan secara sukarela oleh semua warga menurut batas kemampuannya masing-masing.

Dapat kita lihat pengamalan nilai gotong royong dalam kegiatan perayaan Ruwah Kubur beserta adat *nganggung*<sup>15</sup> yang menjadi bagiannya. Perwujudan partisipasi warga Desa Keretak dalam kegiatan ini dalam bentuk pengabdian dan kesetiaan masyarakat terhadap pelestarian adat dan program Tahunan Desa Keretak untuk bergotong royong dalam kebersamaan melakukan suatu pekerjaan.

Sikap gotong royong memang sudah menjadi kepribadian bangsa Indonesia yang harus benar-benar dijaga dan dipelihara, akan tetapi arus kemajuan ilmu dan teknologi ternyata membawa pengaruh yang cukup besar terhadap sikap dan kepribadian suatu bangsa, serta selalu diikuti oleh perubahan tatanan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Adapun nilai-nilai gotong royong yang juga telah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Bangka, tentu tidak akan lepas dari pengaruh tersebut. Namun syukurlah bahwa sistem budaya kita dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan yang merupakan benteng kokoh dalam menghadapi arus perubahan jaman. Untuk dapat meningkatkan pengamalan azas kegotongroyongan dalam berbagai kehidupan perlu diketahui latar belakang dan alasan pentingnya bergotong royong yaitu:

- a. Bahwa manusia membutuhkan sesamanya dalam mencapai kesejahteraan baik jasmani maupun rohani.
- b. Manusia baru berarti dalam kehidupannya apabila ia berada dalam kehidupan sesamanya.

---

<sup>15</sup> Lihat penjelasan adat *nganggung* pada footnote halaman 53.

- c. Manusia sebagai makhluk berbudi luhur memiliki rasa saling mencintai, mengasihidan tenggang rasa terhadap sesamanya.
- d. Dasar keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengharuskan setiap manusia untuk bekerjasama, bergotong royong dalam mencapai kesejahteraan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat.
- e. Usaha yang dilakukan secara gotong royong akan menjadikan suatu kegiatan terasa lebih ringan, mudah dan lancar.

Disamping memiliki nilai-nilai yang telah disebutkan sebelumnya, ternyata tradisi ruwah kubur Desa Keretak Kecamatan Sungai Selan juga memiliki makna yang sakral bagi warga Desa Keretak. Warga setempat bahkan menggelar tradisi ini lebih meriah dari lebaran Idul Fitri dan Idul Adha. Menurut informasi dari Bapak Ahmad Nur Ihsan (Kepala Desa Keretak), inti dari tujuan pelaksanaan kegiatan kenduri ruwah adalah untuk mempererat hubungan silaturahmi atau persaudaraan antar keluarga dan masyarakat. Karena, saudara-saudara atau kerabat yang tinggal di luar Desa Keretak pada lebaran Idul Fitri tidak sempat berkumpul dengan keluarganya yang ada di Desa Keretak, biasanya pada acara kenduri ruwah mereka akan berusaha sedapat mungkin untuk menghadirinya. Kegiatan ini lebih meriah dibandingkan dengan perayaan Hari Raya Idul Fitri. Misalkan dalam hal penyajian hidangan, yakni pada satu keluarga dimana saat perayaan Idul Fitri biasanya memasak 2 Kg daging, tetapi berbeda saat pelaksanaan acara ruwahan yang bisa memasak 7 Kg daging, karena saudara atau kerabat yang dari luar daerah lebih banyak yang datang.

Sementara Bupati Bangka Tengah mengatakan, kegiatan budaya ruwah ini merupakan kebanggaan warga Bangka Belitung. Tradisi ini harus terus dijaga dan dijalankan, karena merupakan tanggung jawab bersama. Diharapkan tradisi ini terus dilaksanakan setiap tahun. Selanjutnya Bupati Bangka Tengah juga memberikan penjelasannya tentang makna dari dilaksanakannya kegiatannya ini. Makna perayaan

ruwah kubur adalah untuk mendoakan para arwah yang telah mendahului kita, sekaligus sebagai ajang silaturahmi. Agenda ruwah kubur ini merupakan agenda tetap dan setiap tahunnya sudah dianggarkan untuk operasional pelaksanaannya meskipun dananya masih kecil.

#### **4.2. Perubahan dalam Tradisi Kenduri Ruwah Kubur**

Adalah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, bahwa masyarakat dan kebudayaan manusia dimanapun selalu dalam keadaan berubah. Perubahan tersebut disebabkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan pengaruh dari luar (asing). Sehingga nilai-nilai lama yang semula menjadi acuan atau pedoman suatu kelompok masyarakat menjadi goyah akibat masuknya nilai-nilai dari luar. Kemudian orang cenderung bertindak rasional dan sepraktis mungkin. Akibatnya nilai-nilai lama dalam kehidupan kultural masyarakat pendukungnya, lambat laun akan terkikis oleh pengaruh modern dan nilai-nilai baru tersebut. Dengan kata lain mungkin upacara tradisional mengalami perubahan atau pergeseran akibat pengaruh modern tersebut (Ani Rostiyati, 1994: 84).

Dunia tempat manusia berdiam adalah dunia yang hidup, berkembang dan selalu mengalami perubahan. Demikian juga masyarakat dan kebudayaan manusia dimanapun berada selalu dalam keadaan berubah. Hal ini dikarenakan adanya keinginan manusia terus mengembangkan kemampuannya, agar lebih dapat mudah menjalani kehidupan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Apalagi di zaman modern ini, manusia selalu tidak pernah puas sehingga mereka selalu berupaya menemukan hal yang baru. Hal yang baru itu biasa berasal dari penambahan yang pernah ada, pengurangan yang pernah ada, penerimaan dari luar atau mencipta dari tidak ada menjadi ada. Tentu saja, hal tersebut menyebabkan terjadinya perubahan dalam bidang kehidupan, khususnya dalam hal ini perubahan kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan (1987: 14) perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh sejumlah warga



masyarakat, misalnya aturan-aturan, nilai-nilai, norma, adat-istiadat, rasa keindahan, bahasa termasuk disini juga upacara tradisional.

Adapun menurut Evont Z. Vogt (1987: 5) perubahan kebudayaan adalah perumusan konseptual yang mengacu pada kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat yang merubah pola-pola kebudayaan masyarakat mereka. Berkaitan dengan penelitian ini, maka perubahan yang dilihat adalah perubahan dibidang kebudayaan khususnya mengenai pelaksanaan ritual kenduri ruwah kubur oleh masyarakat Desa Keretak saat ini. Dari hasil penelitian, sebagian besar informan mengatakan bahwa penyebab perubahan/pergeseran adalah :

1. Pengaruh zaman yang sudah maju, sehingga membawa perubahan adat-istiadat. Karena orang cenderung berpikir secara nalar dan rasional.
2. Pengaruh agama, dalam hal ini ritual yang dilaksanakan harus mengikuti aturan-aturan yang telah ditentukan dalam Syariat Islam.
3. Orang mulai berpikir secara ekonomis.

Menurut sebagian besar informan, pengaruh zaman yang sudah maju akan membawa adat-istiadat khususnya dalam pelaksanaan ritual *kenduri ruwah kubur*, yang selalu dikaitkan dengan modernisasi atau pembangunan. Menurut Anharudin (1987), pengaruh modernisasi memang membawa perubahan dalam pelaksanaan upacara tradisional. Sebab modernisasi sebagai konsep pembangunan juga diartikan sebagai perubahan lain-lain kultural suatu masyarakat untuk mendukung perkembangan ekonomi dalam kondisi teknologi maju. Menurut Evont Z. Vogt (1987: 5) modernisasi disebabkan adanya inovasi, teknologi, urbanisasi dan kontak dengan kebudayaan luar, sehingga merubah cara-cara berpikir, ide atau nilai dari metafisik ke positif dan empiris serta rasional. Dengan kata lain, perubahan ini mengandung implikasi pada perubahan kebudayaan khususnya pada pelaksanaan ritual atau upacara tradisional. Seperti pada masyarakat Desa Keretak, Kecamatan Sungai Selan Kabupaten Bangka Tengah, mereka mulai berfikir secara nalar

dan rasional sehingga membawa perubahan dalam melaksanakan ritual *ruwahan kubur* tersebut. Mereka mulai mengatur hidupnya secara sistematis, rasional, praktis, termasuk dalam usaha ekonomi. Ini berarti pelaksanaan ritual *ruwahan kubur* mulai diperhitungkan dalam masalah biaya, waktu dan tenaga.

Perubahan kebudayaan, dalam hal ini perubahan dalam melaksanakan ritual *ruwahan kubur* juga dijelaskan dalam *teori paradigma* dari Comte (1987: 41). Dikatakan bahwa perubahan tersebut disebabkan proses perubahan akal budi manusia yang berkembang melalui tiga tahap yakni teologis, manusia menggunakan gagasan keagamaan untuk menjelaskan suatu gejala atau peristiwa. Dalam tahap metafisik, manusia tidak lagi melihat gejala atau peristiwa sebagai kehendak roh, dewa, atau Tuhan, melainkan manusia menggunakan konsep abstrak seperti hukum alam, kodrat, jiwa dan lain-lain. Sedangkan tahap positif, gejala atau peristiwa diterangkan oleh akal budi manusia berdasarkan dalil atau teori yang dapat diuji dan dibuktikan secara empirik (positif). Tahap ini menggunakan tata logika ilmiah yang merupakan dasar kemajuan teknologi yang akhirnya berkembang sebagai industrialisasi.

Cara berpikir Comte, tampak sejalan dengan gagasan Peursen (1976: 42) mengenai strategi kebudayaan. Peursen membagi perubahan kebudayaan dalam tiga tahap, yakni mistis, ontologis, dan fungsional. Dalam tahap mistis, suatu peristiwa atau gejala manusia disebabkan oleh daya kekuatan magis (gaib). Dalam tahap ontologis, manusia merasa bebas dari kepungan kekuatan gaib/mistik dan manusia mulai menyusun teori mengenai dasar hakekat segala sesuatu. Sedangkan tahap fungsional adalah tahap dimana manusia tidak hanya mencari pengetahuan tentang dasar hakekat segala sesuatu tetapi mulai mengeksploitasi lingkungannya.

Cara berpikir Comte dan Peursen, ternyata melihat perubahan kebudayaan pada dasarnya terletak pada dunia ide, cara berpikir atau cara memandang dunia. Baik Comte maupun Van Peursen melihat

transisi masyarakat sederhana ke masyarakat modern sebagai implikasi dari cara berpikir yang positif. Dengan kata lain, perubahan cara berpikir dari metafisik ke positif, mengandung implikasi pada perubahan kebudayaan, termasuk disini perubahan pada pelaksanaan ritual *ruwahan kubur* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Keretak sekarang. Misalnya, seperti yang diceritakan oleh A. Nur Ihsan (Kepala Desa Keretak), dahulu ada kebiasaan melempar koin ke area makam oleh masyarakat setelah nyekar dan membacakan Yasinan di kubur. Hal itu dilakukan adalah sebagai upaya pemenuhan nazar yang telah dilakukan warga yang nazarnya telah tercapai. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan untuk menjalankan syariat Islam yang murni maka kebiasaan tersebut sudah tidak ada lagi.

## BAB V PENUTUP

Ritus atau upacara tradisional yang hidup dalam masyarakat merupakan bagian dari khasanah budaya kita dan karenanya mesti dilestarikan dalam pengertian luas (dilindungi/dilestarikan, dikembangkan, dan dimanfaatkan). Oleh karena itu, maka Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, yang bagian tugasnya adalah untuk melakukan kajian terhadap berbagai upacara-upacara tradisional yang terdapat dalam masyarakat, merasa memandang perlu untuk melakukan inventarisasi, mendeskripsikan dan kemudian menganalisisnya untuk disusun menjadi satu laporan penelitian.

Upacara-upacara tradisional yang ada dalam masyarakat tersebut, sarat dengan makna dan juga nilai yang perlu diungkap karena bermanfaat dalam rangka pembangunan masyarakat Indonesia dalam arti luas. Misalnya saja, berbagai simbol-simbol dan tindakan sakral yang bertujuan untuk terciptanya harmonisasi manusia dengan alam sekitarnya, yang disebut kearifan tradisional.

Penelitian tentang **Perspektif Nilai Dalam Tradisi Kenduri Ruwah Kubur** dilakukan di Desa Keretak, Kecamatan Sungai Selan, Kabupaten Bangka Tengah. Dengan batasan ruang lingkup kegiatannya sebagai berikut : Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, metode dan kerangka teoritis; Gambaran umum daerah penelitian; Prosesi kegiatan *kenduri ruwah* meliputi: asal usul *kenduri ruwah*, dilanjutkan tahap persiapan, dan tahap pelaksanaan kegiatan. Kemudian melakukan pencatatan terhadap nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalam perayaan tradisi *kenduri ruwah kubur*.

Pelaksanaan ritual *kenduri ruwah kubur* di Desa Keretak Kecamatan

Sungai Selan, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Bangka Belitung selain sebagai ritus atau upacara religi juga banyak konsep orientasi nilai budaya yang terkandung didalamnya. Mengenai hal ini, dikemukakan konsep nilai (*value*) oleh C. Kluckhohn untuk pemahaman kita. Karena sumber awal dari konsep “orientasi nilai budaya” adalah konsep “*value*” dari C. Kluckhohn, maka untuk mendalami pengertian konsep “orientasi nilai budaya” tersebut kita harus mengkaji dulu apa yang dimaksud dengan “*value*” oleh C. Kluckhohn.

Gambaran umum tentang lokasi penelitian diawali dengan mendeskripsikan Kabupaten Bangka Tengah selaku wilayah induk dari Desa Keretak. Gambaran umum untuk Kabupaten Bangka Tengah mencakup lokasi dan keadaan alam, pemerintahan, penduduk dan ketenagakerjaan, serta kondisi sosial dan budaya. Kemudian akan dideskripsikan selintas tentang Desa Keretak Kecamatan Sungai Selan melalui toponiminya.

Sebagaimana halnya tradisi Nganggung dan Perang Ketupat yang sudah dikenal di Bangka Belitung, tradisi *ruwahan kubur* adalah salah satu tradisi turun temurun lainnya yang bisa dijumpai di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Tradisi ruwahan merupakan tradisi masyarakat Bangka Belitung yang banyak dilakukan di Desa Tempilang, Kabupaten Bangka Barat (dengan ciri khas perang ketupat) dan Desa Keretak, Kecamatan Sungai Selan, Kabupaten Bangka Tengah (ciri khasnya dengan pembacaan Surah Yasin dan ceramah agama, serta *nganggung*). Dalam penelitian ini yang menjadi fokusnya adalah tradisi ruwahan yang ada di Desa Keretak dengan segala kekhasannya dan merupakan yang terbesar pelaksanaannya untuk se-wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Tradisi ruwah kubur seperti halnya tradisi-tradisi lainnya merupakan bagian dari rumpun Pesta Adat yang banyak dikenal dan dilakukan di wilayah pedesaan. Dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari unsur-unsur atau nilai Agama Islam yang mendominasi, namun tidak terlepas juga dari unsur-unsur adat setempat yang ikut disertakan pula.

Tidak diketahui dengan pasti asal usul tradisi *ruwah kubur* di Desa Keretak. Namun di lapangan penulis berhasil mengumpulkan beberapa informasi mengenai asal usul tradisi ruwah kubur dari beberapa tokoh masyarakat Desa Keretak dan juga dari Kepala Desa Keretak. Umumnya informasi mengenai asal usul tradisi ruwah kubur hanya berupa cerita rakyat (*folklore*) yang diceritakan dari generasi ke generasi. Tradisi Ruwah Kubur di Desa Keretak pelaksanaannya tanggal 12 Ruwah atau 12 Sya'ban dan ini membedakannya dari desa-desa lain di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang pada umumnya dilaksanakan pada tanggal 15 Ruwah atau 15 Sya'ban (bertepatan dengan malam *Nisfu Sya'ban*).

Sebelum pelaksanaan acara ruwah kubur, dilakukan terlebih dulu beberapa persiapan seperti pembentukan panitia ruwah kubur; pembuatan proposal kegiatan; pelaksanaan kegiatan-kegiatan pendukung ruwah kubur (perlombaan, permainan rakyat, dan kegiatan kirab atau pawai keliling jalan protokol Desa Keretak). Persiapan yang berikutnya adalah menyediakan sarana dan prasarana fisik yang dibutuhkan untuk keberlangsungan perayaan ruwah kubur, seperti membuat dan menyebarkan undangan, penyediaan buku-buku Yasin untuk dibagikan gratis kepada para tamu. Kemudian persiapan arena dan pembuatan panggung untuk kegiatan ruwah kubur.

Ritual perayaan ruwah kubur Desa Keretak dilaksanakan pada tanggal 12 Ruwah atau 12 Sya'ban tahun Hijriyah. Kegiatannya dimulai pukul 06.30 WIB dan diawali dengan pembukaan yang dipandu oleh pemandu acara, kemudian pembacaan Surah Yasin yang dipimpin oleh seorang ustadz atau ulama setempat dan dibaca lebih dari seribu orang berlokasi di Perkuburan Umum (Perkuburan Terentang) Desa Keretak. Acara selanjutnya adalah *tahlilan* yang dipimpin oleh tokoh agama setempat, diteruskan pembacaan doa arwah dan pembacaan doa *tolak bala'* yang dipimpin juga oleh tokoh agama setempat. Kemudian dilanjutkan dengan *Tabliq Akbar Ruwah Kubur* bertempat di Masjid Al Ihsan Desa Keretak (Masjid Jami Desa Keretak) dimulai pukul

08.30 WIB hingga selesai. Sebelum menginjak acara ceramah agama, diisi dengan pertunjukan seni *hadrah* (sebagai bentuk ucapan selamat datang kepada para tamu) dan sambutan-sambutan. Selesai acara ceramah agama dilanjutkan lagi dengan doa bersama. Setelah pembacaan doa dilanjutkan lagi dengan pembacaan Sholawat Kubro. Terakhir, acara penutup dan tibalah waktunya *buka dulang* atau acara makan bersama yang dipandu oleh pembawa acara, bertepatan dengan jam makan siang. Selesai makan bersama dilanjutkan dengan Sholat Dzuhur berjamaah.

Adapun nilai-nilai yang ada dan menjadi perspektif hidup bagi masyarakat Desa Keretak dan bahkan bisa berlaku bagi tamu-tamu dari Perayaan Tradisi Ruwah Kubur Desa Keretak adalah nilai keislaman, nilai keterbukaan, nilai silaturahmi dan nilai gotong royong. Demikianlah ritual pelaksanaan Ruwah Kubur Desa Keretak. Sebuah ritual yang syarat dengan nilai-nilai dan makna. Kegiatan ini telah menjadi kalender program tahunan bagi pemerintahan Kabupaten Bangka Tengah dan Desa Keretak. Disamping itu, juga bertujuan untuk meningkatkan kunjungan ke objek-objek pariwisata setempat dan sekaligus sebagai upaya meningkatkan perekonomian warga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Jakfar (2007): *Di Antara Agama dan Budaya: Suatu Analisis Tentang Upacara Peusijek di Nanggroe Aceh Darussalam* (Tesis). Pulau Penang; Universitas Sains Malaysia.
- Admin Adz-Zikr (2011): *Keutamaan Bulan Sya'ban (Ruwah)*. <http://www.adz-zikr.com/artikel/keutamaan-bulan-syaban-ruwah>.
- Anharudin (1987): *Perubahan Sosial-Budaya: masalah Teori dan Urgensi*. Buletin Antropologi. No. 11 th. II. Yogyakarta: Penerbit Perpustakaan Sastra Universitas Gajah Mada.
- Bapeda-SPM Bangka Tengah (2010): *Bangka Tengah Dalam Angka*. Koba, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah.
- Budiyanto, Ary. *Kearifan Tradisional Ruwahan*. <http://psp.ugm.ac.id/kearifan-tradisi-ruwahan.html>. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Diskominfo Provinsi Bangka Belitung (2011): *Ribuan Warga Merayakan Ruwah Kubur*, <http://www.babelprov.go.id/>
- Effendy, Tenas (2006): 'Nilai-nilai Asas Jatidiri Melayu sebagai Perikat Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara', *Prosiding Gelar Budaya Spiritual dan Kepercayaan Komunitas Adat*. Jakarta, Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film; Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa: hlm. 99-126.
- Hamidy, UU (1989): *Kebudayaan Sebagai Amanah Tuhan*, Pekanbaru, Universitas Islam Riau Press.
- Haviland, William A. (1993): *Antropologi Jilid-2*. Jakarta, Penerbit Erlangga. Edisi ke-4.



- Koentjaraningrat (1990): *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta, PT. Gramedia.
- (1994): *Kebudayaan Jawa*. Jakarta, Balai Pustaka.
- (1998): *Pengantar Antropologi II, Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- (1987): *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press); Cet. Ke-2.
- Marzali, Amri (2007): *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group; Cet. Ke-2.
- O’Dea, Tomas F (1985): *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, terjemahan Yasogama, Yogyakarta: Yayasan Solidaritas Gajah Mada.
- Poerwanto, Hari (2010): *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar; Cet. Ke-5.
- Rahasia Hidup (2010): *Keluargaan dan Gotong Royong*. <http://kekeluargaandangotongroyong.blogspot.com/2010/03/kekeluargaan-dan-gotong-royong.html>.
- Rostiyati, Ani, dkk. (1994): *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. D.I. Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Saifuddin, Achmad Fedyani (2006): *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta, Kencana; Ed. 1, Cet. 2.
- Setiati, Dwi (2009): *Upacara Rebo Kasan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Tanjungpinang, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang.

- Sinar, Tengku Lukman (2001): *Jatidiri Melayu*. Medan, Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya Melayu-M.A.B.M.I.
- Suparlan, Parsudi (1987): *Perubahan Kebudayaan*. Buletin Antropologi. No. 15 th. II. Yogyakarta: Penerbit Perpustakaan Sastra Universitas Gajah Mada.
- Vogt, Evon Z (1987): *Perubahan Kebudayaan*. Buletin Antropologi. No. 11 th. II. Yogyakarta: Penerbit Perpustakaan Sastra Universitas Gajah Mada.
- Yanuarsih, Melati (1995): *Sejarah Asal Usul Desa Keretak dan Kebudayaannya (Sebuah Karya Tulis)*. Pangkalpinang.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. DATA INFORMAN

1. Nama : Ahmad Nur Ihsan  
Alamat : Desa Keretak, Kecamatan Sungai Selan  
Agama : Islam  
Profesi : Kepala Desa Keretak  
Umur : 34 tahun
2. Nama : Bapak Daisuki (Tokoh Masyarakat Desa Keretak)  
Alamat : Desa Keretak, Kecamatan Sungai Selan  
Agama : Islam  
Profesi : Tokoh Masyarakat  
Umur : 61 tahun
3. Nama : Dodi Darmawan  
Alamat : Desa Keretak, Kecamatan Sungai Selan  
Agama : Islam  
Profesi : PNS  
Umur : 40 tahun
4. Nama : Junaidi Abdullah (Pak Jon)  
Alamat : Desa Keretak, Kecamatan Sungai Selan  
Agama : Islam  
Profesi : Tokoh Masyarakat (Mantan Kepala Desa Keretak)  
Umur : 62 tahun
5. Nama : Sukarmin  
Alamat : Desa Keretak, Kecamatan Sungai Selan  
Agama : Islam  
Profesi : PNS  
Umur : 45 tahun

## **B. PROPOSAL KEGIATANRUWAH KUBUR 1432 H/2011 MDESA KERETAK**

### **“SEMARAK RUWAH KUBUR” 1432 H/2011 M DESA KERETAK**

**Kamis, 14 juli 2011, pukul 07.00 WIB – selesai**

#### **I. PENDAHULUAN**

##### **1.1 Latar Belakang**

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah yang diberikan kepada kita. Desa Keretakkecamatan Sungaiselan memiliki berbagai adat istiadat keagamaan yang sampai sekarang masih dilestarikan diantaranya sedekah bagi keluarga yang meninggal, maulid Nabi SAW, nganggung ke masjid & ruwah kubur. Ruwah kubur merupakan suatu tradisi bagi Desa Keretakuntuk mengenang arwah orang-orang yang telah mendahului kita. Ruwah kubur di Desa Keretakdiawali dengan berbondong-bondong masyarakat pergi ke pemakaman (TPU) untuk membaca yasin & doa-doa lainnya kepada almarhum-almarhumah serta keselamatan bagi mereka yang masih hidup, acara selanjutnya nganggung ketupat lepat ke masjid sebagai rasa syukur terhadap rahmat yang diberikan sang pencipta. Ruwah kubur mencerminkan bahwa masih ada budaya keagamaan di Bangka yang harus dilestarikan. Nilai-nilai yang terkandung dalam ruwah kubur merupakan nilai religius & budaya yang patut dilestarikan, hal ini terlihat dari tradisi ruwah kubur telah muncul sejak turun-temurun setiap tahunnya yang diisi dengan silahturrahi antar warga.

Kemeriahan ruwah kubur akan pudar jika tidak diisi dengan acara keagamaan yang memiliki nilai-nilai budaya & pesta rakyat untuk menyambut semaraknya tradisi ruwah kubur tersebut. Acara keagamaan

dilakukan pada hari pertama ruwah kubur & pesta rakyat biasanya diselenggarakan pada hari kedua & ketiga sehingga suasana hari besar dalam tradisi ruwah kubur sangatlah terasa, maka dirasakan perlu untuk mengadakan suatu kegiatan bagi masyarakat baik kegiatan keagamaan maupun pesta rakyat. Disamping itu masyarakat luar belum mengetahui tradisi ruwah ini atau belum dikenal luas padahal tradisi ini telah membudaya dari tahun ke tahun. Untuk memperkenalkan adat istiadat ruwah ke masyarakat luas yang ada di Indonesia atau provinsi lain maka perlu mengadakan acara keagamaan (yasinan) yang lebih besar dengan segenap masyarakat untuk berpartisipasi didalamnya dan acara tersebut akan dilaksanakan setiap tahun sehingga menjadi sebuah tradisi yang penuh dengan nilai-nilai agama. Atas dasar tersebut proposal ini dibuat untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pada hari besar tradisi Ruwah kubur sehingga rencana untuk menyelenggarakan kegiatan kami, yaitu “Memperingati hari raya RUWAH KUBUR 1432 H DESA KERETAK” dapat terwujud dan dituangkan dalam proposal ini.

## **1.2 Maksud**

Adapun maksud dari kegiatan yang akan diselenggarakan adalah

- a) Mempererat tali persaudaraan & silahurrahi guna mencapai keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.
- b) Melestarikan budaya tradisi ruwah kubur di Desa Keretakkecamatan Sungaiselan.
- c) Menunjukkan ciri khas pada tradisi Ruwah kubur di Desa Keretakkecamatan Sungaiselan.

## **1.3 Tujuan**

Adapun tujuan dari kegiatan yang akan diselenggarakan adalah

- a) Menanamkan nilai-nilai gotong-royong & silahurrahi dalam masyarakat.
- b) Memberikan kegiatan yang religius, positif, kreatif, imajinatif dalam masyarakat.

- c) Menciptakan dan meningkatkan rasa kekeluargaan, kebersamaan antar sesama di lingkungan masyarakat.
- d) Mengarahkan pemuda-pemudi untuk menjadi pelopor ( leading opinion ) dalam kegiatan positif yang ada di masyarakat.

## **II. PELAKSANAAN KEGIATAN**

### **2.1 NAMA KEGIATAN :**

**MEMPERINGATI TRADISI HARI RAYA RUWAH KUBUR 1431H DESA KERETAKKECAMATAN SUNGAI SELAN**

### **2.2 TEMA KEGIATAN**

**“MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMIAH ANTAR SESAMA DALAM TRADISI ADAT ISTIADAT RUWAH KUBUR DESA KERETAK”**

### **2.3 BENTUK DAN DESKRIPSI KEGIATAN**

#### **a. Acara Keagamaan**

##### **✓ Yasinan Akbar ke-II**

Yasinan merupakan bentuk adat istiadat ruwah kubur yang telah dilakukan turun temurun setiap tahunnya. Ruwah kubur itu sendiri di tandai adanya tradisi membaca bacaan yasin di perkuburan. Dari tahun-tahun sebelumnya membaca yasin dilakukan sendiri-sendiri oleh masyarakat sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa keseragaman membaca yasin kurang maka diselenggarakan Yasinan Akbar yaitu yasinan bersama yang dipimpin oleh satu khalifah seperti yang telah kami laksanakan di tahun sebelumnya dengan berhasil menghadirkan sekitar 1500 jamaah untuk mengikuti Yasinan Akbar ke-I. Di tahun ini kami juga ingin melaksanakan **Yasinan Akbar ke-II**

dengan melibatkan lebih banyak orang. Dan kami berharap acara ini akan dilaksanakan setiap tahun sehingga menjadi sebuah tradisi yang penuh dengan nilai-nilai agama dan budaya.

✓ **Ceramah Agama**

Merupakan sentuhan kalbu dalam mengisi nilai-nilai agama pada perayaan hari besar ruwah kubur 1432 H. Yang di ikuti dengan ngangung bersama ke masjid.

**b. Olahraga**

✓ **Futsal**

Kegiatan merebut trophy dalam turnamen “futsal ruwah cup” antar klub futsal di dua kecamatan yakni kecamatan Sungaiselan dan kecamatan Simpangkatis. Kegiatan ini akan dimulai pada tanggal 1 juni 2011.

✓ **Volley ball**

Kegiatan merebut trophy dalam turnamen “Volley ruwah cup” antar klub futsal di dua kecamatan yakni kecamatan Sungaiselan dan kecamatan Simpangkatis. Kegiatan ini akan dimulai pada tanggal 1 juni 2011.

✓ **Badminton**

Kegiatan merebut trophy dalam turnamen “Badminton ruwah cup” antar klub futsal di dua kecamatan yakni kecamatan Sungaiselan dan kecamatan Simpangkatis. Kegiatan ini akan dimulai pada tanggal 1 juni 2011.

✓ **Gaple**

Kegiatan merebut trophy yang akan diselenggarakan pada tanggal 15 juni 2011.

### **c. Pesta Rakyat**

- ✓ Tarik tambang
- ✓ Panjat pinang
- ✓ Lari karung
- ✓ Makan krupuk

### **d. Lomba Untuk Anak-Anak**

## **III. BENTUK KERJASAMA**

Bentuk kerjasama yang ditawarkan dalam kegiatan Ruwah Kubur 1431 H di Desa Keretakkec. Sungaiselan kab. Bangka tengah dapat berupa :

### **3.1 Sponsorship**

Bagi instansi/perusahaan yang bersedia menjadi sponsorship dalam kegiatan ini dapat memilih kategori sponsor yang dipromosikan ;

#### **1) Sponsor Diamond**

Sponsor utama yang bersedia menyediakan dana 100% dari anggaran yang ada. Adapun fasilitas yang diberikan panitia sebagai feed back sebagai berikut :

- ✓ Brand image perusahaan/instansi lebih dikenal di masyarakat khususnya Desa Keretaktan sekitarnya
- ✓ Logo atau nama instansi/perusahaan disekitar tempat kegiatan
- ✓ Berhak untuk mempromosikan/memasarkan produk atau jasa perusahaan
- ✓ Berhak dalam pemasangan spanduk di tempat kegiatan
- ✓ Logo perusahaan dalaam ID card



- ✓ Atau sesuai dengan kesepakatan lebih lanjut
- 2) Sponsor Gold
- Yaitu sponsor pedamping yang bersedia menyediakan dana 75% dari anggaran biaya yang ada. Adapun fasilitas yang diberikan adalah
- ✓ Logo atau nama instansi/perusahaan disekitar kegiatan
  - ✓ Berhak dalam pemasangan spanduk
  - ✓ Logo instansi/perusahaan dalam ID card
  - ✓ Atau sesuai dengan kesepakatan lebih lanjut
- 3) Sponsor Silver
- Yaitu sponsor pembantu yang bersedia menyediakan dana 50% dari anggaran biaya. Fasilitas yang disediakan sebagai feed back adalah
- ✓ Berhak dalam pemasangan spanduk disekitar kegiatan
  - ✓ Logo dalam ID card
  - ✓ Atau sesuai kesepakatan lebih lanjut
- 4) Sponsor Bronze
- Yaitu sponsor yang menyediakan dana sebesar 25% atau lebih kecil dari 25% dari anggaran biaya kegiatan.
- Feed back yang diberikan adalah
- ✓ Berhak dalam pemasangan spanduk disekitar kegiatan
  - ✓ Atau sesuai kesepakatan lebih lanjut

### **3.2 Donatur**

Merupakan bentuk dukungan yang diberikan oleh perorangan atau instansi/perusahaan dengan memberikan bantuan baik berupa pendanaan maupun fasilitas kegiatan dalam acara Ruwah Kubur 1431 H di Desa KeretakKec. Sungaiselan Kab. Bangka tengah.

## IV. RENCANA ACARA

### 4.1 Acara Yasinan Akbar & Ceramah Agama

#### ● Waktu

Hari/tanggal : Kamis, 14 Juli 2011  
Pukul : 07.00 WIB s.d selesai

#### ● Tempat

- Yasinan Akbar di Pemakaman umum terentang Desa Keretakkec. Sungaiselan.
- Ceramah agama di Masjid Al-Ikhsan Keretak.

#### ● Pengisi acara

H. Jamaludin sebagai khalifah Yasinan Akbar.  
Ustadz KH Zainuddin MZ sebagai pengisi ceramah dari Jakarta.

#### ● Target peserta

Sejumlah 2500 jamaah yang terdiri masyarakat umum, pejabat pemerintah, pesantren, majelis taqlim, remaja masjid dan anak sekolah.

### 4.2 Acara Olahraga

Acara Olahraga akan dimulai tanggal 1 juni 2011 dan tempat akan mengikuti tergantung bidang olahraganya.

### 4.3 Acara Pesta Rakyat

Kegiatan pesta rakyat diselenggarakan pada :

- Hari kedua ruwah
- Tempat : lapangan bola keretak
- Mulai acara jam 08.00 Wib s/d selesai

## V. ANGGARAN BIAYA ACARA RUWAH KUBUR 1432 H DESA KERETAK

NO	KETERANGAN	KUANTITAS	HARGA	JUMLAH
1	<b>BIAYA ATK</b>			
	Penggandaan proposal	25 rangkap	Rp 10.000	Rp 250.000
	Penggandaan LPJ	25 rangkap	Rp 10.000	Rp 250.000
	Copy brosur kegiatan	100 lembar	Rp 200	Rp 20.000
	Copy surat menyurat			Rp 500.000
	Stempel panitia			Rp 85.000
	ID card panitia	50 buah	Rp 3.000	Rp 150.000
	Spanduk kecil	10 buah	Rp 150.000	Rp 1.500.000
	Spanduk besar	5 buah	Rp 500.000	Rp 2.500.000
	Baju panitia	50 buah	Rp 60.000	Rp 3.000.000
<b>Total</b>				<b>Rp 8.255.000</b>

2	<b>BIAYA PER KEGIATAN</b>			
	<b>A. Acara keagamaan</b>			
	Cetak yasin	5000 buah	Rp 5.000	Rp 25.000.000
	Penceramah			Rp 20.000.000
	Sewa bangsal	30 kapling	Rp 300.000	Rp 9.000.000
	Keamanan polsek	2 polsek		Rp 2.000.000
	Air minum	200 dus	Rp 15.000	Rp 3.000.000
<b>Total</b>				<b>Rp 59.000.000</b>

<b>B. Futsal Open 2 Kecamatan</b>			
Bola futsal	8 buah	Rp 200.000	Rp 1.600.000
Jaring	4 buah	Rp 300.000	Rp 1.200.000
Peluit	4 buah	Rp 20.000	Rp 80.000
Terpal	2 buah	Rp 150.000	Rp 300.000
Tali rapia			Rp 30.000
Honor wasit	4 orgx35 hari	Rp 50.000	Rp 7.000.000
Air minum	2 dusx14 hari	Rp 15.000	Rp 420.000
Trophy	1 set	Rp 500.000	Rp 500.000
Bonus	Juara 1,2,3,4		Rp 7.000.000
<b>Total</b>			<b>Rp 18.130.000</b>

<b>C. Volley Ball Putra Open 2 Kecamatan</b>			
Bola volley	4 buah	Rp 200.000	Rp 800.000
Net	2 buah	Rp 150.000	Rp 300.000
Peluit	2 buah	Rp 20.000	Rp 40.000
Honor wasit	2 orgx 35 hari	Rp 50.000	Rp 3.500.000
Air minum	2 dusx 35 hari	Rp 15.000	Rp 1.050.000
Trophy	1 set	Rp 500.000	Rp 500.000
Bonus	Juara 1,2,3,4		Rp 2.500.000
<b>Total</b>			<b>Rp 8.690.000</b>

<b>D. Volley Ball Putri Open 2 Kecamatan</b>			
Bola volley	4 buah	Rp 200.000	Rp 800.000
Net	2 buah	Rp 150.000	Rp 300.000
Peluit	2 buah	Rp 20.000	Rp 40.000
Honor wasit	2 orgx 35 hari	Rp 50.000	Rp 3.500.000
Air minum	2 dusx 35 hari	Rp 15.000	Rp 1.050.000
Trophy	1 set	Rp 500.000	Rp 500.000
Bonus	Juara 1,2,3,4		Rp 2.500.000
<b>Total</b>			<b>Rp 8.690.000</b>

<b>E. Gable</b>			
Buah gable	8 set	Rp 30.000	Rp 240.000
Sewa meja			Rp 300.000
Air minum	2 dusx35 malam	Rp 15.000	Rp 1.050.000
Snack panitia	35 malam	Rp 30.000	Rp 1.050.000
Trophy	1 set	Rp 500.000	Rp 500.000
Bonus	Juara 1,,2,3,4		Rp 2.500.000
<b>Total</b>			<b>Rp 5.640.000</b>

<b>F. Badminton Open 2 Kecamatan Single</b>			
Peluit	1 buah	Rp 20.000	Rp 20.000
Net + sutle kok	30 buah	Rp 80.000	Rp 2.400.000
Air minum	2 dusx 35 malam	Rp 15.000	Rp 1.050.000
Wasit	2 dusx 35 malam	Rp 50.000	Rp 3.500.000
Trophy	1 set	Rp 500.000	Rp 500.000
Bonus	Juara 1,,2,3,4		Rp 2.500.000
<b>Total</b>			<b>Rp 9.970.000</b>

<b>F. Tarik tambang Antar RT</b>				
Tali tambang	10 Meter		Rp	400.000
Tali rapia	2 Gulungan		Rp	5.000
Sewa gong			Rp	30.000
Peluit	1 Buah	Rp	20.000	Rp 20.000
Air minum	2 dus	Rp	15.000	Rp 300.000
Souvenir pemenang			Rp	300.000
Bonus			Rp	315.000
<b>Total</b>				<b>Rp 1.370.000</b>

<b>G. Panjat pinang</b>				
Minyak gemuk	2 kaleng besar	Rp	40.000	Rp 80.000
Hadiah			Rp	1.500.000
Air minum	2 dus	Rp	15.000	Rp 30.000
Snack panitia			Rp	100.000
<b>Total</b>				<b>Rp 1.710.000</b>

<b>H. Makan krupuk</b>				
Krupuk			Rp	50.000
Tali rapia			Rp	15.000
Peluit			Rp	10.000
Air minum	2 dus	Rp	15.000	Rp 30.000
Snack panitia			Rp	100.000
Souvenir pemenang			Rp	150.000
<b>Total</b>				<b>Rp 355.000</b>

<b>J. Lomba Mewarnai Tingkat TK / PAUD Se-kecamatan Sungaiselan Dan Simpangkatis</b>			
Krayon	50 Buah	Rp 15.000	Rp 750.000
Meja Belajar	15 Buah	Rp 20.000	Rp 300.000
Tropy	1 Set	Rp 400.000	Rp 400.000
Hadiah Hiburan		Rp 600.000	Rp 600.000
Sewa Tenda	1 Kapling	Rp 300.000	Rp 300.000
Konvensasi Juri	3 Orang	Rp 100.000	Rp 300.000
Konsumsi Anak-Anak		Rp 350.000	Rp 350.000
<b>Total</b>			<b>Rp 3.000.000</b>

<b>K. Lomba Fashion Show Tingkat TK / PAUD Se-kecamatan Sungaiselan Dan Simpangkatis</b>			
Tropy Putra + Putri	2 Set	Rp 400.000	Rp 800.000
Sewa Panggung	2 Hari	Rp 800.000	Rp 1.600.000
Hadiah Hiburan		Rp 600.000	Rp 1.200.000
Konsumsi Anak-Anak		Rp 350.000	Rp 350.000
Konvensasi Juri	3 Orang	Rp 100.000	Rp 300.000
<b>Total</b>			<b>Rp 4.250.000</b>

<b>L. Lomba Azan Tingkat Anak -Anak</b>			
Tropy	1 Set	Rp 400.000	Rp 400.000
Hadiah Hiburan		Rp 600.000	Rp 600.000
Konvensasi Juri	3 Orang	Rp 100.000	Rp 300.000
<b>Total</b>			<b>Rp 1.300.000</b>

3.	<b>BIAYA PERLENGKAPAN LAINNYA</b>			
	Sewa sound system			Rp 5.000.000
	Sewa TOA			Rp 500.000
	<b>Total</b>			<b>Rp 5.500.000</b>
4.	<b>BIAYA DOKUMENTASI</b>			<b>Rp 2.500.000</b>
5.	<b>BIAYA TRANSPORTASI</b>			<b>Rp 800.000</b>
6.	<b>BIAYA P3K</b>			<b>Rp 200.000</b>
<b>TOTAL KESELURUHAN</b>				<b>Rp212.630.000</b>

Keretak, 1 Mei 2011

Ketua

Bendahara

Sumarlin

Saridah

**CONTACT PERSON :**

**Yusliriadi & Olan Romdhani**

**Hp : 085267400050 & 085214472041**

**Email: [yusli\\_ii@yahoo.co.id](mailto:yusli_ii@yahoo.co.id)**



**SUSUNAN PANITIA  
RUWAH KUBUR 1432 H / 2011 M DESA KERETAK**

- Penanggung Jawab** : A Nur Ikhsan  
(Kepala Desa Keretak)
- Penasehat** : 1. Pengurus Masjid Al-Ihsan  
2. BPD Keretak  
3. Tokoh masyarakat  
4. Pemuka Agama/Petua Adat
- Ketua Umum** : Sumarlin
- Wakil ketua** : Olan Ramdani
- Sekretaris** : Reza Astria, A.Md
- Bendahara** : Saridah
- Koordinator lapangan** : Jadin Rawandi
- Seksi Humas** : Yusliriadi & Husni Tamrin
- Seksi konsumsi** : Sri wahyuni
- Dokumentasi** : Darul Qudni
- Keamanan** : - Iwan  
- Rahman  
- Yopi Jani  
- Bandi
- Koordinator Acara** :
1. Futsal
- Koordinator** : Apom
- Anggota** : ✓ Radiansyah  
✓ Zulkarnaen  
✓ Muharram  
✓ Dahrianto  
✓ Indra
2. Volly ball
- Koordinator** : Andi Purba

- Anggota :
- ✓ Misdli
  - ✓ Samsuri
  - ✓ Riduan
  - ✓ Suparman
  - ✓ Parwisnaza
3. Gaple
- Koordinator : A. Taufik
- Anggota :
- ✓ A. sobari
  - ✓ Supriyanto
  - ✓ Aris Munandar
4. Tarik tambang
- Koordinator : iwan
- Anggota :
- ✓ Budi
  - ✓ Suryadi
5. Lari karung
- Koordinator : Asrul Huda
- Anggota :
- ✓ Eko Saputra
  - ✓ Hamzah
  - ✓ Zulmikrat
6. Makan krupuk
- Koordinator : Sumarni
- Anggota :
- ✓ Acit
  - ✓ Komariah
  - ✓ Sapariah
7. Acara untuk Anak-anak
- Koordinator : Juwadi

Anggota

:

- ✓ Acit
- ✓ Komariah
- ✓ Sapariah

### **Seksi Keagamaan**

Seluruh panitia yang ada terlibat dalam acara keagamaan ini

## PENUTUP

Demikian proposal ini kami susun sebagai bahan pertimbangan bagi semua pihak yang terkait dalam melancarkan dan mensukseskan acara hari besar Ruwah Kubur 1432 H dengan semarak Yasinan Akbarnya di Desa Keretakkecamatan Sungaiselan.

Dengan kerjasama yang baik dari semua pihak akan menghasilkan kegiatan atau acara yang sesuai dengan apa yang direncanakan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan hidayah-Nya dan perlindungan kepada kita semua. Amin..

Keretak, 1 Mei 2011

RUWAH KUBUR 1432 H/2011M DESA KERETAK  
KEC. SUNGAISELAN KAB.BANGKA TENGAH

Ketua

Sekretaris

Sumarlin

Reza Astria, A.Md

**Mengetahui,**

Kepala Desa Keretak

Ketua BPD Keretak

A.Nur Ikhsan

Jakpar



Hendri Purnomo, lahir di Tanjungpinang pada tanggal 8 Oktober 1977. Ia menyelesaikan pendidikan Strata Satu di Universitas Airlangga Surabaya dengan bidang studi Antropologi Sosial pada tahun 2002. Saat ini bekerja sebagai peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang.

Perpustakaan  
Jenderal Ke

39  
HE  
p

ISBN : 978-979-1281-55-3

Hendri Purnomo

PERSPEKTIF NILAI DALAM TRADISI KENYATAAN